EKSTENSIFIKASI PENGAWASAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DALAM YOUTUBE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

AJENG PUTRI ANDANI

NIM : 17321165

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2021

EKSTENSIFIKASI PENGAWASAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DALAM YOUTUBE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

AJENG PUTRI ANDANI

NIM : 17321165

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

EKSTENSIFIKASI PENGAWASAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DALAM YOUTUBE

Disusun Oleh:

AJENG PUTRI ANDANI

17321165

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 4 Maret 2021

Dosen Pembimbing Skripsi

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0512048302

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

EKSTENSIFIKASI PENGAWASAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DALAM YOUTUBE

Disusun Oleh:

AJENG PUTRI ANDANI

17321165

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Tanggal 4 Maret 2021

Dewan Penguji:

1. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
   NIDN 0512048302 (.....)

2. Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A
   NIDN 0509118601 (.....)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 00529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Ajeng Putri Andani**

Nomor Mahasiswa : **17321165**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 16 April 2021

Yang menyatakan,

Ajeng Putri Andani

17321165

MOTTO

Pada hakekatnya Allah SWT tidak pernah mendatangkan kesulitan atau kesedihan pada hamba-Nya, manusialah yang terbatas dalam memandang keindahan pemberian Allah SWT yang terkadang terbalut dengan kepahitan.

(Tasawuf Al-Hikam)

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada,
semua yang sedang berjuang meraih cita dan impian
serta orang tua, kerabat dan sahabat yang tak henti memberikan bantuan dan doa.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Puji syukur tak henti dihaturkan kepada Sang penguasa alam semesta Allah SWT atas limpahan nikmat, kasih sayang serta karunia yang selalu diberikan kepada hamba-Nya. *Alhamdulillahirobbil'alamin* atas izin dan ridho Allah SWT, penulis dapat merampungkan karya ilmiah dengan judul "Ekstensifikasi Pengawasan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Youtube". Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai pelengkap untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Sekilas karya ilmiah ini membahas tentang perubahan bentuk pengawasan terhadap orang dengan gangguan jiwa di era digital terutama dalam *platform* youtube yang dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Faiclough. Tentunya, banyak aral melintang yang ditemukan selama mengerjakan karya ilmiah ini. Tetapi, alhamdulillah banyak pihak yang tak pernah henti memberikan dorongan sehingga penulis dapat melewati pasang surut rintangan dan menyelesaikan karya ini tepat waktu. Oleh karena itu, izinkan saya untuk memberikan ucapan terimakasih kepada;

1. Ayah dan Ibu yang tak pernah henti memohonkan kemudahan serta kesuksesan untuk putri semata wayang mereka. Terimakasih atas segalanya, aku bersyukur bisa menjadi anak dari orang tua hebat seperti kalian.
2. Mba Aseh yang tak pernah lelah mendoakan serta menguatkan setiap langkahku.
3. Keluarga besar Alm. Bapak Ipan yang selalu siap sedia memberikan bantuan serta dorongan hingga aku bisa mencapai sejauh ini.
4. Pak Holy selaku pembimbing tugas akhir saya yang tak pernah lelah memberikan penjelasan serta arahannya. Atas bimbingan, ilmu yang tak ternilai serta waktu yang sangat berharga saya ucapkan terimakasih.
5. Teman-teman seperjuangan saya di klaster Komunikasi Geografi, terimakasih telah berjuang dan berproses bersama. Walau hanya sebentar perjumpaan kita, tetapi telah banyak pahit manis yang kita lalui bersama.
6. Teruntuk Roiyan, Hiday, Una dan Sifa terimakasih karena selalu menemaniku dari awal hingga akhir masa perkuliahan, kalian adalah *my support system* yang tak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku serta memberiku kekuatan untuk terus maju.
7. Sanjul dan Mba Bun, teman hidup yang tak pernah bosan membersamaiku selama belasan tahun ini, terimakasih karena selalu mengandalkan satu sama lain hingga kita bisa bertahan sejauh ini.
8. Ciwi-Ciwi ku yang ada di Pondok Pesantren UII, tiada kata yang cukup untuk mengungkapkan betapa bersyukurnya aku mempunyai kalian, bertemu kalian adalah salah satu nikmat terindah dari Allah SWT. Terimakasih telah menjadi keluargaku selama ini dan semoga kita tetap seperti keluarga di masa mendatang.

9. Pondok Pesantren UII yang telah memberikan pengalaman berharga untuk berkuliah di kampus terbaik serta kesempatan mengenal orang - orang hebat dari berbagai kalangan.
10. Dosen dan Staff Program Studi Ilmu Komunikasi, terimakasih atas ilmu, bantuan, dorongan serta kemudahan selama ini.
11. Dan seluruh teman serta sahabat yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.

Atas segala pengalaman, bantuan dan seluruh hal baik yang telah kau bagi bersamaku, terimakasih. Semoga Allah SWT membalas kebaikan seluruh pihak yang telah berjasa membantu menyelesaikan karya ini. Tentunya karya ini tidaklah sempurna dan memilki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat dibutuhkan. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 4 Maret 2021

Penulis

Ajeng Putri Andani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR GAMBAR x
ABSTRAK xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Tinjauan Pustaka 5
F. Kerangka Teori 7
1. Konsep Kegilaan 7
2. Konsep Pengawasan 10
G. Metode Penelitian 13
1. Jenis dan Paradigma Penelitian 13
2. Metode Pengumpulan Data 14
3. Analisis Data 14
BAB II 17
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 17
A. Profile Rian TV: Aktivis Sosial 17
B. Channel Youtube Rian TV 18
1. Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02. 19
2. Tidur Bareng sama Ratusan Pasien Gangguan Jiwa, Nengok Ibu Beybi Tengah Malem 19
3. Billy Syahputra dan Amanda Manopo, Bersihin Orang Gangguan Jiwa Terlantar #01.... 20
BAB III 21
TEMUAN DAN PEMBAHASAN 21

A. Temuan 21
1. Analisis Dimensi Teks 21
2. Analisis Praktik Diskursus 32
3. Analisis Praktik Sosial kultural 45
4. Perluasan Pengawasan ODGJ dalam Channel Youtube Rian TV 53
B. Pembahasan 59
BAB IV 65
A. Kesimpulan 65
B. Saran 66
DAFTAR PUSTAKA 67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 *Kerangka Penelitian* 13
Gambar 2. 1 *Rian Kiswanto* 17
Gambar 2. 2 *Channel Youtube Rian TV* 18
Gambar 3. 1 *Channel Youtube Rian TV* 35

ABSTRAK

Andani, Ajeng Putri. (2021). Ekstensifikasi Pengawasan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Youtube. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Lahirnya media baru sebagai manifestasi dari kemajuan teknologi di bidang komunikasi mendorong adanya perubahan bentuk pengawasan, salah satunya terlihat dari *channel* youtube Rian TV yang menampilkan tayangan tentang Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Fenomena ini menarik peneliti untuk lebih dalam membahas tentang bagaimana perubahan pengawasan terhadap ODGJ dalam *channel* youtube Rian TV. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pewacanaan dan pengawasan ODGJ di dalam *channel* youtube Rian TV.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis karya Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat fenomena sosial secara kompleks yang dalam hal ini adalah video video yang ada dalam *channel* youtube Rian TV, sedangkan analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji aspek kebahasaan serta konteks-konteks yang berkaitan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rian mewacanakan ODGJ sebagai orang yang berpenampilan berbeda dari masyarakat umumnya, produksi video yang dilakukan Rian dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan sosial. Melalui surat kabar Kompas perhatian publik terhadap ODGJ mulai terjadi pada tahun 2006 hingga sekarang, pihak medis yang paling menyadari bahwa fenomena gangguan jiwa perlu ditangani dengan serius, sedangkan pemerintah masih acuh tak acuh dan menyebabkan ODGJ banyak yang terlantar dijalanan. Keberadaan *channel* youtube Rian TV membuat informasi ODGJ yang awalnya bersifat privasi menjadi publik, hal inipun juga merubah pengawas yang awalnya terikat dengan peran sosial menjadi bebas, siapapun diyoutube tanpa disadari atau tidak telah menjadi pengawas. Pengawasan tidak lagi bersifat kaku, monoton dan terpaksa, sebaliknya pengawasan di era modern lebih cair, fleksibel dan cenderung dinikmati karena objek pengawasan secara sukarela dan senang hati ikut berpartisipasi. Selain terjadinya perubahan pengawas yang bersifat global, jumlah komentar yang banyak menjadi kekuatan *channel* youtube Rian TV dalam melakukan pengawasan, melalui kolom komentar khalayak mengawasi kondisi pasien dan perkembangan pasien yang ditampilkan oleh Rian.

Kata Kunci: Pengawasan, ODGJ, Youtube

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semenjak hilangnya penyakit lepra yang sempat menghantui selama abad pertengahan, rumah sakit – rumah sakit yang sengaja dibangun untuk merawat pasien lepra mulai kosong. Pada tahun 1589 sebuah laporan pengadilan di Stuttgart, Jerman mengidentifikasikan bahwa selama lima puluh tahun rumah sakit khusus lepra kehilangan pasien utamanya hingga berganti fungsi menampung pasien dengan penyakit mematikan yang tidak bisa disembuhkan dan orang-orang gila. Musnahnya lepra tidak serta merta menghilangkan ingatan betapa mengerikannya penyakit itu, bayangan akan ritual pengucilan dan *ruqyah* rohani terus eksis di kalangan masyarakat bahkan dua-tiga abad setelahnya. Objek ritual yang dulunya diduduki oleh pasien lepra berganti menjadi gelandangan, penjahat dan orang-orang yang memilki pemikiran tidak waras (Foucault, 1988, hal.4-5).

Pada abad Renaisans, orang gila dibebaskan berkeliaran diantara masyarakat, kendati demikian pada akhirnya orang gila dimasukkan kedalam sebuah kapal yang disebut *Kapal Kebodohan* dan dibiarkan terombang-ambing dilautan lepas. Seiring dengan perkembangannya, rumah koreksi dibangun untuk menggantikan kapal pengangkut orang gila, rumah koreksi yang merupakan cikal bakal dari rumah sakit jiwa ini adalah manifestasi dari kepekaan sosial yang mulai muncul pada abad itu untuk mengatasi permasalahan orang gila, pengangguran dll (Foucault dalam Anggradinata, 2017, hal.7).

Foucault (1988) menjelaskan bahwa pada abad kesembilan bilas pengawasan dan penilaian mulai muncul di rumah sakit (hal. 291). Kemudian, Jeremi Betham menggagas sebuah konsep pengawasan yang disebut *panopticon* yang merupakan sebuah bangunan berbentuk lingkaran dengan menara ditengahnya yang memungkinkan pengawas melakukan pengawasan kepada setiap tahanan yang berada di sel. Tahanan akan merasa selalu diawasi tanpa mengetahui kehadiran atau ketidakhadiran pengawas di menara (Foucault, 1975, hal.200).

Kemajuan teknologi, memungkinkan berkembangnya pengawasan yang semakin masif. Keberadaan internet yang dalam hal ini melahirkan media baru tidak hanya difungsikan sebagai penyedia kebutuhan informasi, namun juga

memilki fungsi lain yaitu pengawasan yang disebut sebagai *Surveillance.* Melalui media baru *surveillance* berkembang dari yang awalnya bersifat yang sedikit mengawasi yang banyak (many to few) seperti yang dikemukakan oleh Michel Foucault (1975) dalam bukunya "surveliller et punir : Naissance de la prison" tentang konsep panoptikon yang menggunakan rancangan arsitektur sederhana dimana sipir atau petugas dapat mengawasi keseluruhan ruang tahanan dari satu sisi (Ramadhan, 2017, hal.78). Kini, telah berkembang teori baru tentang pengawasan yang tertuang dalam buku berjudul Liquid Surveillance: A Conversation (2012) karya Zygmunt Bauman dan David Lyon yang mana semenjak adanya internet yang banyak mengawasi yang sedikit (few to many) (Sutrisno, 2017, hal. 177). Hari ini, melalui media baru semua orang dapat mengetahui bagaimana penjara itu, bagaimana perilaku narapidana, dan apa saja yang mereka lakukan disana tanpa harus pergi ke penjara tersebut. Bahkan, lebih luas lagi pengguna media baru dapat mengetahui apapun yang diinginkannya, termasuk bagaimana keadaan pasien yang berada di Rumah Sakit Jiwa.

Salah satu bentuk dari media baru adalah Youtube, Kajian yang dilakukan Kaplan & Haenlein pada tahun 2010 memaparkan bahwa Youtube merupakan salah satu bentuk media sosial yang lahir dari kategori *Content Share*, yaitu sebuah situs yang memungkinkan penggunanya untuk saling berbagi konten dalam format teks, gambar, hingga video (seperti yang dikutip dalam Chandra, 2017, hal.406). Platform yang digagas oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim, eks karyawan situs perdagangan online PayPal (Burgess dan Green, 2009, hal.1), adalah contoh utama dari Web 2.0 yang bertujuan untuk memungkinkan pengguna berbagi video secara online, situs atau platform ini sangat populer hingga sejak tahun 2008 dicatat sebagai sepuluh besar situs yang paling banyak dikunjungi secara global (Morreale, 2013, hal.114).

Sebagai salah satu bentuk dari media yang populer Youtube memegang peranan sama pentingnya dalam hal informasi seperti televisi, film, majalah, surat kabar, radio, facebook dan instagram. Media yang sekarang ini mejadi pilar ke empat demokrasi (Nyarwi, 2008, hal.166), seringkali menjadi rujukan utama dalam pencarian informasi, begitupula informasi tentang ODGJ yang akhirnya mempengaruhi perilaku individu. Philo (1997) menyatakan bahwa Glaslow Media Grup telah menerbitkan studi tentang hubungan antara televisi dan film dengan kepercayaan publik terkait penyakit mental, dari beberapa orang yang

diwawancarai mayoritas memandang penyakit mental dari televisi atau film, seperti salah satu orang yang mengaitkan keyakinannya tentang penyakit mental dengan karakter dari Channel Four's Brookside. Artinya adalah kepercayaan publik terkait penyakit mental yang berasal dari media berpengaruh dalam kehidupan nyata masyarakat (hal. 171-172). Sejalan dengan itu, Francis, Pirkis & Blood pada tahun 2001 menyatakan bahwa pemerintah Australia telah menerbitkan tinjauan literatur tentang bagaimana media menggambarkan penyakit mental. Reprsentasi media tentang penyakit mental cenderung memberikan citra negatif dengan menghubungkan penyakit mental dan kekerasan (Edney, 2004, hal.1).

Youtube sebagai salah satu media yang menyediakan informasi berupa video yang mana informasi yang diberikan akan lebih jelas karena tidak hanya berupa teks atau gambar. Youtube dapat menggambarkan perilaku ODGJ secara lebih jelas, bagaimana perilaku mereka, apa saja yang mereka lakukan, hingga bagaimana simpati orang-orang terhadap ODGJ, seperti yang ada dalam *channel* youtube Rian TV.

Sebagian besar *channel* youtube Rian TV banyak mengulas tentang ODGJ seperti video yang berjudul *Nyamar jadi Orang Gila di yayasan Gangguan Jiwa, Begini Reaksinya* yang secara umum memperlihatkan orang normal yang menyamar sebagai orang gila dan memperlihatkan bagaimana orang gila diperlakukan di yayasan tersebut. Kemudian ada juga video yang berjudul *Ngajak Subscriber Deket-Deket dengan Orang Gangguan Jiwa* dan *Ngikutin Orang Gangguan Jiwa yang ada di jalanan, Begini Reaksinya* yang secara umum memperlihatkan bagaimana oarng normal mendekati orang gila. Video tentang ODGJ yang ada dalam *channel* Youtube Rian TV memberikan pengetahuan tentang kehidupan ODGJ yang jarang diketahui oleh orang lain. Dapat dikatakan, channel Youtube Ryan TV menjadi alat pengawasan terhadap ODGJ bagi setiap orang yang menontonnya.

Penelitian ini akan mengulas tentang bagaimana wacana tentang ODGJ yang ditampilkan dalam *channel* Youtube Rian TV serta bagaimana bentuk pengawasan terhadap ODGJ didalamnya, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Fairclough. Norman Fairclough membagi model diskursus menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi *Teks, Discourse Practice* dan *Sociocultural Practice* (Eriyanto, 2011, hal. 286).

Menurut catatan Garuda.ristekbrin.go.id terdapat 15 artikel penelitian dalam ranah komunikasi tentang ODGJ (Garuda, 2018). Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang dua hal. Pertama, bagaimana pembingkaian ODGJ dalam pemberitaan surat kabar, televisi dan literatur. Kedua, bagaimana strategi dan penerapan komunikasi terapeutik pada pasien dengan gangguan jiwa. Sedangkan, penelitian dalam ranah pengawasan ODGJ melalui media baru belum pernah ditemukan atau bisa dikatan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong baru dan pertama dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pewacanaan dan pengawasan kegilaan dalam channel Youtube Rian TV?

Turunan pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana wacana Orang Dengan Gangguan Jiwa dalam *Channel* Youtube Rian TV?
2. Bagaimana bentuk pengawasan terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa dalam *Channel* Youtube Rian TV?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi :

1. Wacana Orang Dengan Gangguan Jiwa dalam *Channel* Youtube Rian TV?
2. Bentuk Pengawasan terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa dalam Channel Youtube Ryan TV

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
    a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur ilmiah tentang wacana serta bentuk pengawasan Orang Dengan gangguan Jiwa dalam Youtube.
    b. Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dengan pendekatan analisis wacana kritis dan *surveillance* yang masih jarang digunakan.
2. Manfaat Praktis:

    Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembuatan konten dalam youtube, khususnya tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat setidaknya 15 artikel penelitian yang membahas tentang ODGJ di ranah komunikasi yang penulis kategorikan menjadi dua (Garuda, 2018). Pertama, bagaimana pembingkaian ODGJ dalam pemberitaan surat kabar, televisi dan literatur. Kedua, bagaimana strategi dan penerapan komunikasi terapeutik pada pasien dengan gangguan jiwa. Namun, penulis hanya memilih 5 artikel untuk dibahas dalam penelitian ini, pemilihan tersebut didasarkan pada ketersesuaian tema, metodologi serta teori yang digunakan.

Penelitian yang berjudul *Konsep Kegilaan dan Kekuasaan Michel Foucault dalam Cerpen "Catatan Harian Orang Gila" Karya Lu Xun* yang dilakukan oleh Langgeng Prima Anggradinata pada tahun 2017 menjelaskan bentuk kegilaan dan kekuasaan yang terjadi pada masa transisi atau delapan tahun setelah pemerintahan republik berdiri. Kegilaan saat itu sangat ditentukan oleh faktor kondisi sosial yang berlaku ketika itu atau disebut dengan *epistemè* , yaitu munculnya paham Feodalisme, Kanibalisme dan Konfusianisme, sedangkan tokoh "Aku" pada cerpen karya Lu Xun merupakan seorang anti-feodalisme, anti-kanibalisme dan anti-konfunianisme, perbedaan perilaku toloh "aku" menjadikannya berbeda dari *epistemè* saat itu dan dianggap gila. sedangkan, konsep kekuasaan yang berlaku pada cerpen tersebut adalah terjadinya transisi dari kekuasaan klasik ke kekuasaan modern, dan gambaran implementasi sistem disiplin terhadap subjek (kekuasaan makro), serta relasi kuasa antara tokoh medis dan subjek atau pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Nirmana Muthia Sayeti yang berjudul *Menjadi Bintang Atau Binatang: Analisis Wacana "Othering" dalam film "The Greatest Snowman"* (2018) menegaskan bahwa Barnum sang tokoh utama saat dia tengah mencari orang-orang yang disebutnya dengan istilah "*Unique Persons*" dan kemudian merekrut orang-orang seperti Charles yang bertubuh mini atu Letty seorang perempuan gemuk dan berjenggot yang bersuara emas, disini Barnum memperlihatkan ideologinya secara gamblang bahwa dia ingin menjadikan orang-orang seperti Charles dan Letty menjadi Bintang, bahkan Barnum menguatkan mereka dan membuat mereka tidak malu tampil di depan umum. Namun, ide Barnum tidak mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, sehingga dia kemudian merubah nama panggungnya yang semula "*Barnum's American Museum of Curiosity*" menjadi "*P.T. Barnum Circus*" disini ideologi Barnum

berubah dan menjadikan orang-orang seperti Charles dan Letty hanya sebagai objek tontonan yang unik, dengan diubahnya nama panggung sebagai *circus* seolah sedang memposisikan para *performer*-nya sebagai hewan. Dalam film ini juga memperlihatkan bagaimana orang-orang seperti Charles dan Letty diperlakukan tidak adil dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum. Bahkan, ketika diatas panggung Charles, dkk tidak diposisikan secara adil dengan Jenny Lind yang dianggap normal.

Penelitian karya Dara Roth Edney yang berjudul *Mass Media And Mental Illness* (2004) memberikan hasil bahwa penggambaran penyakit mental di media massa seperti televisi dan koran dapat menghasilkan perubahan dalam persepsi publik. Orang dengan penyakit mental di media massa seringkali digambarkan berperilaku menyimpang dan berbahaya sehingga dalam realitasnya, masyarakat akan cenderung menghindari orang dengan gangguan mental karena takut diserang atau sejenisnya. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai bentuk pengawasan kepada masyarakat terhadap orang yang memilki penyakit mental.

Penelitian yang berjudul *COVID-19 Extending Surveillance and The Panopticon* karya Couch, Robinson dan Komesaroff (2020) menggambarkan secara riil bagaimana wabah yang dulu menyerang abad pertengahan dirasakan pada masyarakat era digital. Pandemi COVID-19 yang menyerang hampir keseluruhan dunia membuat negara-negara kalang kabut menghadapinya, pendisiplinan dan pengawasan yang dulu di terapkan pada abad pertengahan diulang dengan bentuk yang lebih berkembang. Selain melakukan pengawasan standar dengan pendataan populasi, rumah sakit, jumlah pasien, nama hingga kontak, era teknologi mengadirkan bentuk pengawasan baru yang salah satunya adalah aplikasi ponsel pintar yang dirancang untuk meningkatkan pelacakan gejala dan informasi lainnya. Walaupun tidak menutup kenyataan bahwa wabah ini juga membentuk rezim kekuasaan yang absolut dimana masyarakat harus tunduk pada aturan pemerintah dan pengawasan yang dilakukan oleh polisi dan militer. COVID-19 meningkatkan pengawasan dan membuat masyarakat ikut berpartisipasi dalam memperluas pengawasan dengan melakukan regulasi dan kontrol sosial melalui media digital.

Hasil penelitian yang berjudul *Panopticonism Dalam Media Massa (Analisis Wacana Berita Kasus Pemerkosaan Yn yang ditayangkan pada Program AIMAN Kompas TV Mei 2016)* karya Muhammad Ravi Ramadhann (2017) yang

menujukkan bahwa representasi pemberitaan kejahatan seksual di media massa membentuk diskursus yang dapat memberikan pesan tersendiri kepada masyarakat, pemberitaan yang juga menunjukkan sanksi kepada pelaku serta kebijakan yang diberlakukan untuk menjerat pelaku membuat masyarakat takut dan akhirnya enggan untuk melakukan kejahatan yang sama, dalam konteks ini pemberitaan tersebut berfungsi sebagai pendisiplinan dan pengawasan kepada masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Kegilaan

Foucault (1998) memandang kegilaan mulai menjadi fokus setelah penyakit lepra hilang pada abad pertengahan, kekosongan rumah sakit yang khusus dibangun untuk menangani pasien lepra menimbulkan kehampaan permasalahan sosial. Bayang-bayang kelam ritual untuk menyembuhkan penyakit lepra yang sebelumnya dilakukan terus bersemayam pada praktik sosial berabad-abad setelahnya, hingga menyerang orang gila, orang miskin dan gelandangan. Mereka yang dianggap berperilaku abnormal dikucilkan dan dipaksa menjadi objek ritual-ritual keagaaman. Pada periode renaisans populer dengan *Narrenschiff* sebuah karya sastra yang menceritakan tentang kapal-kapal bermuatan orang gila dari satu kota ke kota lainnya. Karya ini kondang karena hampir menyerupai realitas dimana pada tahun 1399 kota Frankfurt menginstruksikan pelaut untuk mengangkut orang gila gelandangan dan membuangnya ke laut (hal.6-7).

Pada masa itu, dengan kepercayaan air identik dengan pemurnian, berkembang sebuah pemikiran bahwa orang gila yang dibuang ke laut dapat menemukan kesadarannya karena melewati gegorafi lautan. Sebuah pemikiran yang dipakai sebagai kedok pengusiran orang gila dari pusat kota. Kedok pengusiran ini lebih gamblang lagi karena jika pengusiran orang gila ke laut tidak berhasil, maka akan ada penjara yang menanti mereka, dan jika penjara tidak ada maka akan dikucilkan disebuah tempat tertentu (Foucault, 1988, hal.10).

Diantara abad ke lima belas hingga ke tujuh belas, kegilaan mendapatkan kebebasannya, muncul karya-karya yang menggunakan kegilaan sebagai daya tariknya. Foucault (1988) menjelaskan salah satu karya dari Erasmus yang menampakkan kegilaan dipandang sebagai sebuah keajaiban.

> *Tidak ada kegilaan yang terletak di dalam setiap diri manusia, karena manusialah yang sebenarnya mengkonstruksikan kegilaan melalui alat-alat perlengkapan yang ditanggung bagi dirinya sendiri dan dengan ilusi-ilusi yang membuatnya terhibur. (hal.28).*

Pada abad klasik, pengurungan muncul menggantikan pengusiran, rumah-rumah koreksi ramai berdiri mengikuti *Hópital Gè nè ral* sebagai rumah koreksi pertama yang dibangun di Lyon. Pemerintah mendirikan *Hópital Gè nè ral* dengan tujuan sebagai upaya mengurangi pengangguran dan geladangan, mereka mendapatkan jaminan hidup lebih layak dengan jaminan kebebasan diri karena ada kewajiban bekerja. (Foucault, 1988, hal.54). Di Inggris, rumah-rumah pengoreksian dibangun minimal satu setiap desa yang juga difungsikan sebagai pabrik dan rumah kerja untuk membantu memelihara hidup tahanan (foucault, 1998, hal.49). Rumah koreksi tidak hanya menampung pesakit, didalamanya juga dihuni orang-orang yang berperilaku menyimpang dari norma masyarakat, pengangguran, gelandangan dan orang-orang miskin. Tidak ada aktivitas medis didalamnya, mereka dipekerjakan, beberapa dengan upah sedikit untuk membantu produksi dan kemajuan industri kala itu.

Pengurungan dalam kaca mata klasik memainkan peran ganda. Pertama, sebagai solusi pemasalahan pengemis, pengangguran, gelandangan dan orang-orang yang tidak waras yang hampir memenuhi sepertiga jumlah penduduk di kota-kota besar di Eropa. Kedua, sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan upah sesedikit mungkin, solusi paling praktis untuk memajukan produksi di era industrialisasi kala itu.

Tentu saja, dalam dunia pengurungan orang gila tidak semuanya dipekerjakan, beberapa tidak bisa diatur untuk mengikuti norma dalam bekerja. Kebiasaan memamerkan kegilaan yang sudah ada sejak abad pertengahan terus terulang, pada tahun 1815 rumah sakit Bethlehem memamerkan orang-orang gila yang tidak bisa diatur dengan merantai mereka dibalik jeruji besi. Dengan membeli karcis seharga satu peni, golongan borjuis bisa menikmati pertunjukan orang-orang gila yang tidak henti dicambuk agar terus menari dan melakukan akrobat. Hal yang mencengangkan lainnya adalah jumlah pengunjung yang mencapai 96.000 orang setahun, jumlah yang menjadi bukti betapa menariknya orang gila. pada periode ini, rasionalitas di kurung dalam

rumah koreksi sedang irrasionalitas dipertontonkan dengan konsep kebinatangan (Foucault, 1988, hal.78-79).

Fenomena kegilaan yang terjadi dalam beberapa periode memberikan mafhum bahwa pendefinisian kegilaan dikonstruksi oleh kaidah aturan yang ditentukan oleh pemikiran masyarakat dan ilmu pengetahuan. Golongan yang dominan merasa mempunyai hak dan merajai dalam mengendalikan hingga menormalisasi golongan marjinal yang dalam hal ini adalah orang gila. Seseorang yang memiliki perilaku bertentangan dengan norma yang sedang berlaku dicap sebagai orang gila, seperti yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW yang dianggap gila oleh jahiliyah karena menyebarkan ajaran-ajaran baru yang bertentangan dengan norma yang sudah berlaku saat itu (Anggradinata, 2017, hal.7).

Rumah Perisitirahatan yang digagas oleh Samuel Tuke pada abad ke sembilan belas memberikan sinar benderang bagi orang gila, tidak ada lagi rantai, cambuk, pengucilan dan kekerasan lainnya. Konsep yang diterapkan adalah sebuah mediasi antara kegilaan dan rasio, seorang mania diterima di rumah peristirahatan dengan kondisi mengerikan, tubuhnya dirantai, tangannya dibelenggu dan pakaiannya compang-camping bekas cambuk. Saat rantaianya di lepas, ia diizinkan berjalan bebas hingga makan malam bersama para penjaga, ia bebas bertindak tanpa harus takut melanggar norma dan aturan, apabila ia lepas kontrol penjaga mengingatkannya dengan verbal tanpa ada campur tangan kekerasan. Alhasil setelah empat bulan, ia sembuh total dan diizinkan meninggalkan rumah peristirahatan (Foucault, 1988, hal.286).

Selanjutnya, Pinel mendirikan rumah sakit dengan spirit yang sama seperti Tuke. Dalam praktiknya, Pinel tidak menjadikan rumah sakit sebagai sebuah tempat dimana hakikat kebenaran sementara eksis, seperti pemikiran Tuke. Tujuan Pinel adalah membuat instrumen moral hingga tercapainya keseragaman dan kegilaan dilenyapkan.

Tuke dan Pinel berhasil membebaskan kegilaan yang selama ini sarat akan pengusiran, pengucilan dan kekerasan. Kendati demikian, praktik minoritas dan dominasi masih terus berjalan, Foucault menerangkan dalam karyanya pada tahun 2002 tentang konsep kekuasaan, bahwa seorang dokter yang berperan besar dalam menyembuhkan pasien memilki kuasa untuk mengawasi pasien. Dokter memiliki otoritas untuk mendiaknosa pasien dan melakukan

penanganan atasnya, lebih jauh lagi dokter mempunyai kuasa untuk mengatur perilaku pasien dari makanan, seksualitas hingga pakaian (Anggradinata, 2017, hal.12).

2. Konsep Pengawasan

Bozovic menjelaskan dalam karyanya pada tahun 1995 bahwa *panopticon* pertama kali diulas oleh seorang filsuf asal Inggris yang bernama Jeremy Betham pada tahun 1843, yang disebut sebagai *Panopticon* adalah sebuah bangunan berbentuk lingkaran yang memilki satu tempat untuk mengawasi keseluruhan ruang, bangunan yang dimaksud adalah penjara dimana penjaga dapat mengawasi seluruh narapidana dari satu tempat (menara pengawas). Kemudian konsep ini dikembangkan oleh Michel Foucault pada tahun 1975 dengan judul bukunya "Surveiller et punir: Naissance de la prison" lebih lanjut Foucault menjelaskan bahwa konsep *panopticon* adalah interpretasi dari kekuasaan yang berbentuk pengawasan, para narapidana yang ada di penjara akan selalu merasa diawasi terlepas dari ada atau tidaknya penjaga di menara pengawas. Foucault juga menganalogikan menara sebagai simbol kekuasaan yang *visible*, sedangkan keadaan para narapidana yang tidak pernah tau pasti kapan saja mereka diawasi disebut sebagai *unverifiable* (Ramadhan, 2017: 78).

Berbeda dengan bangunan penjara yang menonjol dengan kegelapan, konsep *panopticon* mengedepankan pencahayaan penuh, dua jendela besar diletakkan disetiap sel, satu menghadap keluar bangunan dan satu menghadap kedalam menara. Setiap tahanan didalamnya tidak bisa berinteraksi ataupun berkomplotan dengan tahanan disebelahnya karena ada dinding yang memisahkan. Penghuni sel ini akan selalu merasa diawasi dari menara tanpa bisa melihat pengawas dan teman-temannya (Foucault, 1975, hal.200)

Wabah lepra atau kusta yang membayang-bayangi selama abad pertengahan menimbulkan kewaspadaan tingkat tinggi pada generasi setelahnya, sebuah dekrit tentang mitigasi wabah yang dikeluarkan pada akhir abad ketujuh belas berisi tentang bagaimana pengawasan mengambil peran yang sangat efektif dalam pereduksian wabah. Para hakim atau walikota mempunyai kekuasaan absolut dalam pembagian wilayah-wilayah yang terdampak wabah, mengangkat seorang *intendant* untuk menjadi penanggung jawab setiap wilayah, kemudian para *intentant* memperkerjakan *syndic* untuk

melakukan pengawasan dengan mencatat informasi tentang nama, umur, jenis kelamin, penyakit, kematian, keluhan dan setiap detil gerak-gerik yang mencurigakan untuk kemudian dilaporkan ke walikota melalui *intendant.* Seorang dokter diangkat oleh walikota untuk melakukan perawatan medis dan diberikan otoritas penuh dalam pengobatan pasien (Foucault, 1975, hal. 196). Sama seperti karya Tuke dan Pinel yang mendewakan tokoh medis ketika rumah sakit berdiri, sebelumnya seorang dokter tidak memilki andil apapun dalam pengurungan dan berbalik menjadi tokoh paling penting di rumah sakit (Foucault, 1988, hal. 311).

Pembagian penderita kusta yang dikucilkan dan tokoh medis yang didewakan membuat sebuah pemahaman tentang mereka yang dikecualikan dan mereka yang mengecualikan, mereka yang berbeda dan mereka yang membedakan, mereka yang dikuasai dan mereka yang menguasai. Foucault menjelaskan dalam karyanya pada tahun 1975 bahwa panopticon menjadi salah satu alat pendisiplinan efektif yang digunakan oleh golongan penguasa untuk mengontrol kaum minoritas. Sistem ini bahkan juga berlaku hingga sekarang dan telah menjadi sistem kontrol sosial raksasa yang banyak ditemukan dalam berbagai institusi, seperti sekolah untuk mengawasi siswa, rumah sakit jiwa untuk mengawasi orang gila dan penjara untuk mengawasi tahanan (Couch dkk., 2020, hal.2).

Betham menempatkan kekuasaan sebagai sesuatu yang harus dilihat tanpa bisa diverifikasi, seperti halnya tahanan yang hanya bisa terlihat tanpa dapat melihat dan pengawas yang hanya bisa melihat tanpa terlihat. Pemisahan menjadi keutamaan sebuah kontrol dapat berjalan, pada sistem kontrol sosial yang dijelaskan oleh Foucault, seseorang yang berada di luar bangunan terlepas dari sipir, dapat mengawasi tahanan dengan motif apapun, dan memungkinkan tahanan merasa semakin cemas karena sadar sedang menjadi objek pengawasan. (Foucault, 1975, hal.201-202).

Lebih jauh lagi, konsep *Liquid Surveillance* hadir untuk menjawab fenomena pengawasan setelah hadirnya internet. Bauman dan Lyon (2013) dalam bukunya berjudul *Liquid Surveillance* menjelaskan bahwa pengawasan saat ini tidak lagi terikat oleh "ruang" sebagaimana pengawasan pada masa lampau. Digitalisasi merubah ruang pengawasan menjadi digital seperi halnya media sosial. Tidak ada lagi sifat monoton dan kaku, pengawasan berkembang

semakin fleksibel dengan mengandalkan jaringan internet. (Bauman & Lyon. 2013, hal.10).

Konsep *Liquid Surveillance* setidaknya menjelaskan tiga aspek perubahan pengawasan. Pertama, dalam fungsi media sosial sebagai alat pemasaran barang dagangan, pengguna memilki dua peran ganda yaitu sebagai barang yang diperjualbelikan dan sebagai penjual itu sendiri. (Bauman & Lyon. 2013, hal.34). Kedua, fenomena konsumerisme pada masyarakat modern menghantarkan pengawasan bersifat menyenangkan. Jika pada pengawasan model lampau bersifat kaku dan penuh paksaan, dewasa ini pengawasan lebih ke arah godaan dan bujukan, sehingga objek pengawasan tidak lagi merasa terpaksa justru secara sukarela ikut serta mengambil peran (Bauman & Lyon. 2013, hal.65). Ketiga, masyarakat konsumtif mendorong pengawasan melihat dari keinginan bukan kebutuhan, fenomena ini disebut sebagai *Scopophilia* yaitu penciptaan hasrat untuk selalu dipuaskan.

Pergerakan pengawasan modern ke arah *post-panoptic* menjadikan pengawasan tidak lagi dipandang sebagai peristiwa yang kaku, menakutkan dan memaksa. Sebaliknya, pengawasan kini adalah sesuatu yang dinikmati keberadaannya dan menghadirkan kesenangan, hingga membuat seseorang tidak lagi sadar dirinya sedang melakukan pengawasan dan sedang menjadi objek pengawasan.

Selain *Liquid Surveillance*, nampaknya konsep *Social Surveillance* juga menjelaskan fenomena pengawasan di era modern. Marwick (2012) dalam karyanya yang berjudul *The Public Domain: Social Surveillance in Everyday Life* mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga aspek perubahan yang dapat membedakan antara pengawasan model lampau dan *Social Surveillance*, yaitu kekuasaan, hierarki dan timbal balik (Marwick, 2013, Hal.382).

Meskipun kedua konsep sama-sama menjelaskan fenomena pengawasan di era digital, penulis lebih banyak menggunakan konsep *Liquid Surveillance* karena objek dalam *Social Surveillance* adalah individu sedangkan *Liquid Surveillance* masih menjelaskan objek secara individu dan kelompok.

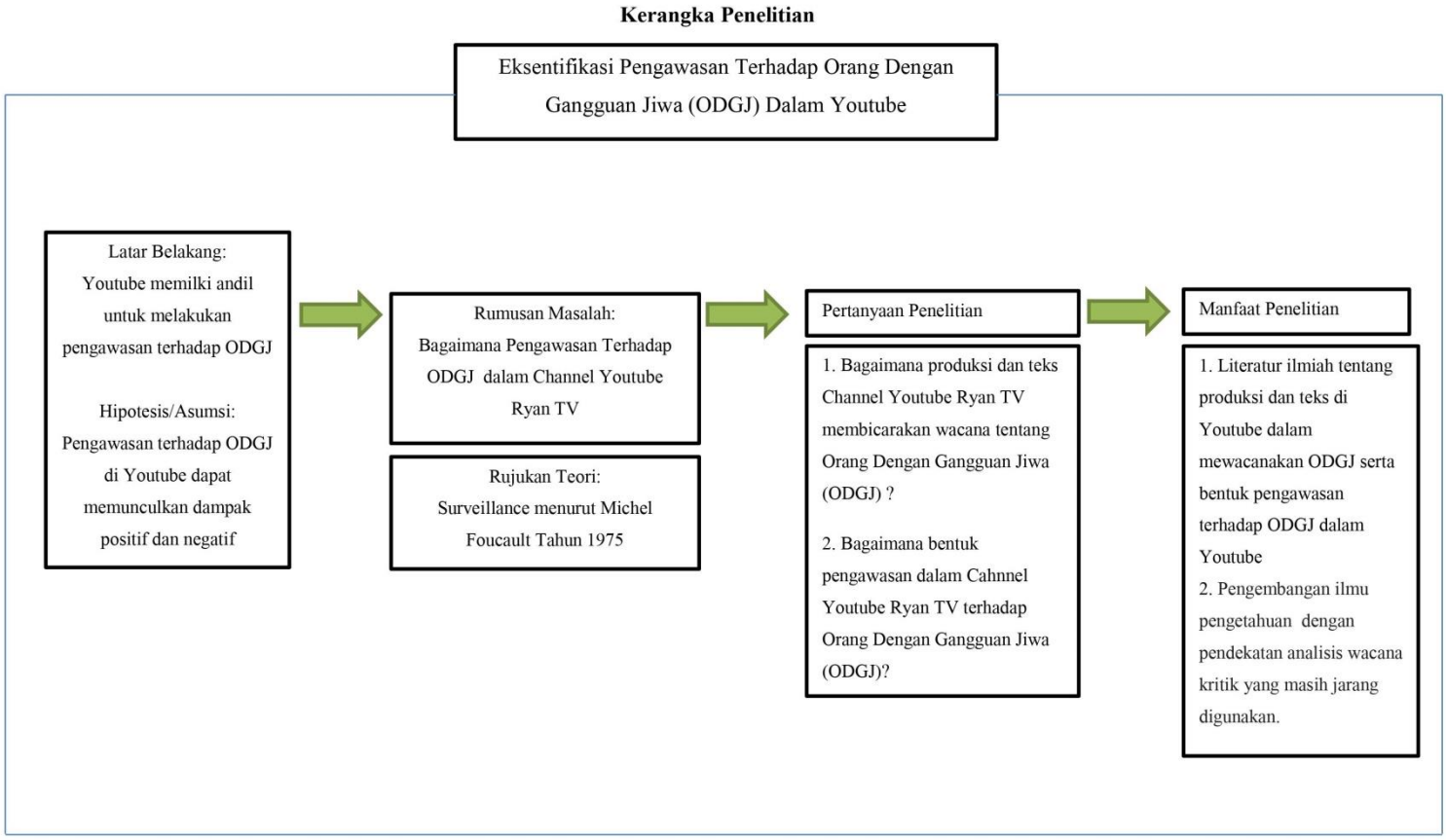

Gambar 1. 1 *Kerangka Penelitian*

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Paradigma Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengaplikasikan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang berdasar pada filsafat postpositivisme, yaitu sebuah pandangan yang melihat fenomena realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, sarat akan makna, serta mempunyai hubungan gejala yang bersifat interaktif. Objek yang diteliti merupakan

peristiwa alamiyah yang tidak dibuat-buat keberadaannya seperti sebuah eksperimen dan hasil yang ingin dicapai lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2017, hal.7). Sedangkan, analisis wacana kritis tidak hanya memahami sebuah wacana dari segi tata bahasa, menurut Fairclough, analisis wacana kritis melihat bahwa pemakaian bahasa dalam sebuah wacana merupakan praktik sosial. Karakteristik yang ada dalam analisis ini adalah : tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi (Eriyanto, 2011, hal.7-8).

Wacana teks yang ada dalam beberapa video *channel* youtube Rian TV akan dianalisis dengan mengidentifikasikan monolog dan dialog yang dilontarkan tokoh-tokoh dalam video terpilih. Model analisis wacana kritis yang digunakan oleh Fairclouh adalah dengan menganalisis aspek teks (representasi, relasi dan identitas), praktik diskursus serta praktik sosiokultural (Eriyanto, 2011, hal.286).

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui hasil, peneliti akan mengumpulkan data yang diambil dari tiga video yang menjadi objek penelitian. Pertama, video yang berjudul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02*. Kedua, video yang berjudul *Tidur Bareng sama Ratusan Pasien Gangguan Jiwa, Nengok Ibu Beybi Tengah Malem*. Ketiga, video yang berjudul *Billy Syahputra dan Amanda Manopo, Bersihin Orang Gangguan Jiwa Terlantar #01*. Peneliti sengaja hanya meneliti tiga video agar penelitian yang dilakukan lebih fokus, ketiga video tersebut dipilih karena masuk dalam kategori yang banyak diminati oleh khalayak. Selain itu, ketiga video tersebut paling menonjol dalam artian mempunyai monolog dan dialog yang kaya tentang pewacanaan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Al-Fajar Berseri.

3. Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis pada data yang terkumpul, dalam hal ini adalah monolog dan dialog yang ada di tiga video terpilih dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.

a. Analisis Teks

Terdapat tiga aspek yang digunakan dalam analisis teks. yaitu, representasi untuk mengetahui bagaimana individu, kelompok,

peristiwa, keadaan atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. aspek Relasi melihat bagaimana hubungan antara produser, khalayak dan partisipan yang terlibat ditampilkan dan digambarkan dalam teks. aspek identitas, untuk melihat bagaimana diri produser, khalayak dan partisipan yang terlibat ditampilkan dan digambarkan dalam teks (Eriyanto, 2011, hal.289).

Proses ini akan melihat bagaimana tiga video dari *channel* youtube Rian TV dianalisis dari segi teks, bagaimana representasi atau penggambaran Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) ditampilkan dalam video tersebut, bagaimana hubungan antara pemilik channel youtube, youtube dan khalayak youtube ditampilkan, serta bagaimana identitas pemilik channel youtube, youtube serta khalayak digambarkan dalam teks yang ada di video.

b. Analisis Praktik Diskursus

Proses analisis praktik diskursus melihat bagaimana sebuah teks di produksi oleh produser dan di konsumsi oleh khalayak, dalam proses produksi, individu produser, hubungan produser dengan teman, lingkungan dan orang-orang terdekatnya sangat berpengaruh. Demikian pula dengan proses konsumsi, individu konsumen, konteks sosial yang ada sangat berpengaruh (Eriyanto, 2011, hal.316). Melalui monolog dan dialog yang ada dalam teks video Rian TV dapat diketahui bagaimana praktik diskursus yang melatarbelakangi terbentuknya video-video tersebut dan proses konsumsinya oleh khalayak.

c. Analisis Praktik Sosial kultural

Pada proses analisis praktik sosial budaya akan dilihat hal-hal eksternal yang melatar belakangi terbentuknya sebuah teks, seorang wartawan yang membuat pemberitaan tentang penyandang disabilitas sebagai golongan marjinal, tidak secara murni mendapatkan ide dari dirinya sendiri, ada pengaruhi praktik sosial yang sedang beredar saat itu sehingga membuat wartawan membuat berita tersebut (Eriyanto, 2011, hal. 320). Produksi video yang ada dalam *channel* youtube Rian TV sangat mungkin juga dipengaruhi oleh ideologi yang sedang berkembang di kalangan masyarakat. oleh karena itu, penelusuran sejarah tentang perkembangan ODGJ di Indonesia diperlukan.

4. Unit Analisis

Penulis memillih tiga video yang diambil dari channel youtube Rian TV untuk dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis dengan pertimbangan jumlah *viewer* dan jumlah *like* yang tinggi, selain itu ketiga video tersebut juga mempunyai dialog dan monolog yang banyak membahas tentang ODGJ:

a. Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02.

   Video ini diunggah pada 5 Agustus 2019, terhitung sejak tanggal 25 Maret 2021 video ini mempunyai 2,5 juta *viewer* dan 54 ribu *like*.

b. Tidur Bareng sama Ratusan Pasien Gangguan Jiwa, Nengok Ibu Beybi Tengah Malem

   Video ini diunggah pada 2 Februari 2019, terhitung sejak tanggal 25 Maret 2021 video ini mempunyai 1,3 juta *viewer* dan 28 ribu *like*.

c. Billy Syahputra dan Amanda Manopo, Bersihin Orang Gangguan Jiwa Terlantar #01

   Video ini diunggah pada 30 Juli 2020, terhitung sejak tanggal 25 Maret 2021 video ini mempunyai 597,537 ribu *viewer* dan 26 ribu *like*.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profile Rian TV: Aktivis Sosial

Source by Media Indonesia

Gambar 2. 1 *Rian Kiswanto*

Rian TV adalah kanal youtube milik seorang pria asal Bandung yang bernama Rian Kiswanto, Rian panggilan akrabnya merupakan tamatan SMK jurusan otomotif. Sejak duduk di bangku SMK Rian memiliki kepedulian yang tinggi terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), tidak jarang Rian memberi makan ODGJ dan tunawisma. Setelah lulus SMK Rian semakin gencar membantu ODGJ, tidak hanya sekedar memberi makan, Rian mulai berani berkomunikasi hingga membersihkan ODGJ. Pada tahun 2018, Rian dan kedua temannya mulai membuat youtube dan menjadikan ODGJ sebagai salah satu konten yang dipertahankan hingga kini. Dengan tujuan memanusiakan manusia Rian berharap tayangan youtube miliknya dapat membantu ODGJ mendapatkan hak-haknya dan dapat bertemu dengan keluarganya. Tidak jarang Rian dan tim berkeliling Bandung, Bekasi, hingga Sukabumi setiap minggu untuk membantu ODGJ yang terlantar (Pradana, 2020).

Rian juga fokus menjadi pekerja sosial lepas di Yayasan Al-Fajar Berseri yang ada di kota Bekasi, seringkali Rian dan tim membantu para pengelola yayasan untuk memberi makan, memandikan, membersihkan dan mengurus para pasien dengan gangguan jiwa.

Kepedulian Rian terhadap ODGJ mendapat respon yang positif dari penontonnya, banyak pengikutnya di youtube maupun di media sosial yang

tergerak untuk memberikan informasi terkait ODGJ yang terlantar atau butuh bantuan. Kalangan artis dan youtuber pun juga tertarik untuk berkolaborasi dengan Rian dan mencoba ikut membantu ODGJ seperti memberi makan serta mengevakuasi ODGJ ke yayasan. Rian pun juga pernah diundang ke beberapa acara televisi seperti Kick Andy di Metro TV pada tanggal 22 September 2020 dan Overa Van Java (OVJ) di Trans TV pada tanggal 05 Oktober 2020.

B. Channel Youtube Rian TV

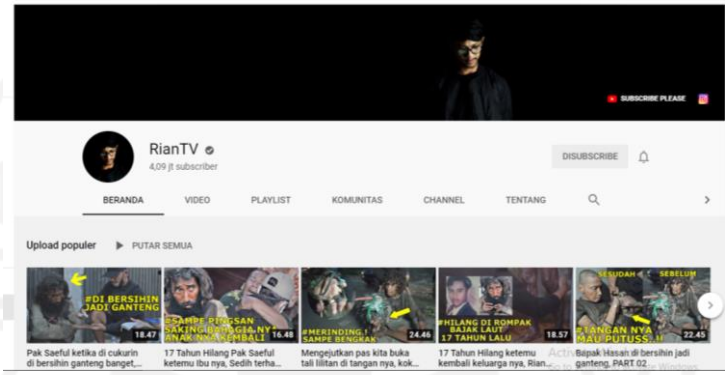

Source by Youtube.com/RianTV

Gambar 2. 2 *Channel Youtube Rian TV*

Kanal youtube Rian TV berdiri sejak tahun 2018. Hingga kini Rian TV mempunyai 3,48 subscribers dengan total 363 video. kanal youtube Rian TV berangkat dari konten video yang mengangkat isu *social experiment* dengan video pertamanya yang berjudul *Youtubers kecil ini bagi bagi gaji dari you tube, ending nya sedih !!!* yang diunggah pada tanggal 25 April 2018 dan ditonton 288 ribu kali. Kemudian pada tanggal 08 Oktober 2018, Rian TV mengunggah konten video yang sedikit berbeda dengan tema horor, yaitu *Uji Nyali Dengerin Lengser Wengi di kuburan yg masih baru, ini hasil nya* video dengan tema baru ini mendapat repson yang cukup signifikan dari sebelumnya karena ditonton sebanyak 4,7 juta kali. Seiring berjalannya waktu, video dengan tema horor tidak lagi naik daun, Rian TV kembali mengunggah video dengan tema *social experiment* hingga tema wisata untuk menjadi selingan video dengan tema horornya, seperti *Vlog Terjebak hujan badai di curug pamutuh Tasikmalaya* yang diunggah pada tanggal 21 Februari 2019 namun tidak mendapatkan respon yang banyak dari khalayak.

Kanal youtube Rian TV mulai mendapatkan perhatian publik semenjak adanya konten video bertema Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang

diunggah pertama kali pada tanggal 9 Juli 2019 dengan judul *Ngasih Makan Orang Gila Malah Di Peluk Orang Gila, TERHARU* yang ditonton 1,7 ribu kali. Kemudian Rian TV mulai fokus terhadap isu ODGJ dan konsisten membuat konten video tentang isu tersebut. Rian TV cenderung membuat konten video dengan membahas satu ODGJ menjadi beberapa konten, seperti *part* Ibu Beiby yang berawal dari video *Dimarahin orang gila ibu ibu karena ngasih makan, NGAKAK* yang diunggah pada tanggal 22 Juli 2019 dan ditonton sebanyak 3 juta kali dimana Ibu Beiby masih berada di jalanan hingga akhirnya di video yang berjudul *Proses evakuasi ibu beiby ke yayasan* yang dunggah pada tanggal 28 Desember 2019 dan ditonton sebanyak 1,4 juta kali, Ibu Beiby berhasil dibujuk untuk dibawa ke Yayasan Al-Fajar Berseri. Dalam beberapa konten youtube nya, Rian TV juga berkolaborasi dengan beberapa artis, youtuber hingga Walikota Sukabumi.

Kanal youtube Rian TV mulai membuat konten tentang Yayasan Al-Fajar Beseri pada tanggal 02 Agustus 2019 dengan judul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Ada Sedih Ada Lucu nya* yang ditonton sebanyak 3,6 juta kali dan ada tiga part. Melalui kanal youtube Rian TV, banyak ODGJ dan tunawisma yang akhirnya bisa bertemu dengan keluarganya, seperti tayangan yang berjudul *Hilang dua tahun akibat gangguan jiwa akhirnya ketemu, sedih banget* yang diunggah pada tanggal 23 Agustus 2019 dan ditonton sebanyak 2,4 juta kali.

Sedangkan video yang akan dianalisis dalam penelitian ini ada tiga video, yaitu:

1. **Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02.**

   Video dengan durasi 22 menit 43 detik yang diunggah pada 5 Agustus 2019 ini merupakan kelanjutan dari epsiode sebelumnya dengan judul yang sama, video ini menggambarkan perjalanan Rian berkunjung ke sebuah yayasan penampungan Orang Dengan Ganggaun Jiwa (ODGJ) yang ada di Bekasi bernama Yayasan Al-Fajar Berseri. Rian berdialog dengan salah satu pengurus sembari berkeliling melihat kondisi ODGJ yang ada di yayasan tersebut. Video ini dipilih karena menampilkan keseharian ODGJ di Yayasan Al-Fajar Berseri.

2. **Tidur Bareng sama Ratusan Pasien Gangguan Jiwa, Nengok Ibu Beybi Tengah Malem**

Video yang berdurasi 14 menit 9 detik yang diunggah pada 2 Februari 2019 ini memperlihatkan kondisi dan keadaan yayasan Al-Fajar Berseri pada malam hari, Rian bersama dengan salah satu pengurus yang bertugas berjaga malam berkeliling kompleks yayasan tersebut dengan mengobrol dan melihat serta memeriksa keadaan pasien. Tidak berbeda dengan video sebelumnya, tayangan ini juga dipilih karena menampilkan aktivitas ODGJ di malam hari.

3. **Billy Syahputra dan Amanda Manopo, Bersihin Orang Gangguan Jiwa Terlantar #01**

Video ini merupakan sebuah karya kolaborasi antara Rian dengan artis papan atas Billy Syahputra, tontonan berdurasi 21 menit 37 detik yang diunggah pada 30 Juli 2020 ini memperlihatkan perjalanan Rian dan Billy Syahputra mencari ODGJ yang terlantar di Bandung. Dalam video ini juga ditampilkan interaksi antara Rian, Billy Syahputra dan seorang ODGJ perempuan yang ditemukan di jalanan. Video ini dipilih karena memperlihatkan ODGJ yang ada di jalanan, berbeda dengan dua video sebelumnya yang menampilkan ODGJ di Yayasan.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

1. Analisis Dimensi Teks

a. Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02

1) Representasi

Video berdurasi 22 menit 44 detik ini merupakan lanjutan dari Video *Berkujung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 01* yang memperlihatkan Yayasan Al-Fajar Berseri, sebuah yayasan sosial yang menampung Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terlantar maupun yang mempunyai keluarga. Seperti monolog pada menit ke 00.01 berikut;

> *Tiga ratus tiga pulih delapan itu separo non Keluarga atau tanpa keluarga ya walaupun ada keluarga tapi kurang mampu jadi tanggungan yayasan.* (monolog pada menit ke 00.01)

Monolog opening tersebut merupakan cuplikan dari video episode sebelumnya yang berusaha menjelaskan bahwa ODGJ yang ditampung di Yayasan Al-Fajar Berseri tidak semua mempunyai keluarga dan ditanggung pembiayaannya oleh pihak keluarga, namun ada juga ODGJ yang mempunyai keluarga tidak mampu sehingga pembiayaan ditanggung pihak yayasan begitupula dengan ODGJ yang tidak mempunyai keluarga juga dtanggung pembiayaannya oleh pihak yayasan.

Dalam videonya Rian berusaha menjelaskan situasi yang ada di Yayasan Al-Fajar Berseri. Seperti pada beberapa dialog yang berusaha ditampilkan;

Rian	*:"Kalo malem gimana pak ada warga yang biasanya keganggu gitu"*
Manajer	*:"Yaudah terbiasa aja"*
Rian	*:"Oh udah terbiasa, tapi awal awal pasti ada ya?"*
Manajer	*:"Awal awal aja"* (dialog pada menit ke 03.04)
Rian	*:"Ni berarti pak pasien bisa ketampung berapa orang pak?"*
Manajer	*:"Ya sebenernya 338 udah full, kita kalo untuk gedung mungkin lumayan ya cukup ya cuman tenaga nya yang kurang"* (dialog pada menit ke 08.44)

Dialog pertama pada menit ke 03.04 manajer yayasan tersebut berusaha menjelaskan perihal tahun berdiri Yayasan Al-Fajar Berseri dan sejak kapan Pak Marsan selaku pendiri yayasan tersebut mulai berkecimpung menangani ODGJ, manajer yayasan tersebut juga menjelaskan bahwa warga sempat terganggu diawal berdirinya yayasan, tetapi sekarang sudah mulai terbiasa dan tidak merasa terganggu lagi. Pada dialog kedua manajer yayasan tersebut menjelaskan bahwa bangunan yang ada di yayasan ini lebih dari cukup untuk menampung ratusan pasien, namun yang menjadi kendala adalah jumlah sumber daya manusia yang tidak mencukupi untuk menangani pasien.

Selain situasi yang ada di Yayasan Al-Fajar Berseri, dalam videonya Rian juga berusaha menjelaskan bagaimana para pengurus menangani ODGJ atau pasien yang ada di yayasan tersebut. Seperti monolog salah satu pengurus yang berusaha ditampilkan;

> *"Gampang kok kalo kita punya hati gampang rawat orang kayak gini, yang utama itu jangan mereka yang nurutin kata kita tapi kita dulu yang nurutin kata mereka, gitu aja awalnya. Seandainya hari ini dia gamau mandi ya kita tunda ntar sore mungkin, sore gamau besok pagi pasti mau. Kalo yg gamau makan, awalnya kita suapin dulu pasti mau gitu aja, pokoknya arah pendekatan ajah, pendekatan dengan hati menyambut seperti keluarga"* (monolog pada menit ke 02.07)

> *"Ada juga, ada yg kabur kemaren dari gedung sana ajaada yang kabur, kita kan juga namanya kita kan senior udah lama juga ya. Cara mengejarnya, dia mah perlawanan kita ya dengan cara kita bisa aja gitu, tapi alhamdulillah dia nurut"* (dialog pada menit ke 11.04)

Dialog pada menit ke 02.07 berusaha menjelaskan bahwa cara merawat ODGJ itu mudah apabila dilakukan dengan hati yang ikhlas dan dengan pendekatan seperti merawat keluarga sendiri. Ibu sebagai salah satu pembina yang ada di Yayasan Al-Fajar Berseri menjelaskan cara yang paling utama saat menangani ODGJ yang agresif yaitu dengan menuruti kemauan mereka dan jangan dipaksa untuk menuruti kemauan kita, jika ODGJ tersebut tidak mau mandi, maka biarkan saja dan diajak mandi lagi sore harinya, apabila masih tidak mau maka diajak mandi besoknya, begitupula saat ODGJ tidak mau makan, maka harus disuapi

sehingga perlahan pasti mau makan sendiri. Pada menit ke 11.04 Ibu juga menjelaskan bahwa jika ada pasien yang kabur dan melakukan perlawanan saat dikejar maka di tangani dengan cara sebisa dan semampu mereka.

Apabila ada pasien yang sangat agresif dan tidak bisa dikontrol maka dengan terpaksa pihak yayasan akan memasungnya. Seperti dialog pada menit ke 10.14;

Rian :"Ini kalo yg ngamuk2 gimana pak urusannya gt?"
Pengurus :"Diamanin dulu dipasung disana dulu"

Pasien yang berada di Yayasan Al-Fajar Berseri tidak hanya disediakan tempat tinggal agar lebih terurus tetapi juga disediakan pembinaan yang bertujuan untuk menyembuhkan pasien. Seperti pada monolog salah satu pengurus yayasan yang berusaha ditampilkan;

> *"Ya insyaallah, kekuasaan Tuhan ya, intinya sih kita berusaha dengan doa ramuan urut pijat dan lain lain, maksudnya dan lain-lain tu pembinaan kayak saya hari senin saya bina upacara, trus selasa olahraga, rabu-kamis terapi oleh pak marsan itu, rehab medik, jumat bersih-bersih semua orangnya tempatnya, trus sabtu minggu pengajian, untuk yang pokok lah dalam satu minggu, kalo untuk sehari-hari ngepel, nyuci piring nyuci baju diawasi oleh satu pembinanya"* (dialog pada menit ke 04.24)

Dialog pada menit ke 04.24 berusaha menjelaskan bahwa pihak yayasan tidak hanya mengandalkan ramuan dan obat untuk menyembuhkan pasien ODGJ, tetapi juga melakukan pembinaan yang sudah terjadwal selama satu minggu penuh.

Pasien yang dianggap sudah sembuh, tidak langsung di pulangkan, tetapi harus melewati masa percobaan dengan bekerja menjadi pembantu pengurus di yayasan selama satu bulan. Jika pasien yang sudah sembuh tidak mengalami perubahan maka bisa dipulangkan ke keluarganya, apabila pasien tidak mempunyai keluarga maka dia tetap tinggal di yayasan dan membantu pengurus menangani pasien ODGJ lainnya;

Rian :"Berarti kalo misalkan dia udah sembuh langsung kita bimbing supaya dia bisa bekerja disini gt ya"
Manajer :"Terus kalo keluarga nya siap nerima dia pulang ya pulang, misal sembuh nih bulan ini jadi dicoba dulu satu bulan besok berubah ngga? Satu bulan kita apa ya pemantepan gitu, kalo udah oke ga

berubah pulang" (dialog pada menit ke 07.15)

2) Relasi

Sesi kedua video yang berjudul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan* ini tidak hanya berfokus menampilkan Yayasan Al-Fajar Berseri saja, tetapi juga terdapat interaksi yang ingin di bangun oleh Rian kepada penontonnya. Rian mencoba membangun relasi kepada penontonnya dengan memberikan nasehat melalui salah satu ibu pengurus yayasan tersebut. Seperti yang terlihat pada dialog menit ke 21.00;

Rian :"Ni motivasi ibu ni gimana bu buat anak-anak muda jaman sekarang nih?"
Ibu :"Kita dengan sabar aja ya mas, mudah-mudah an cita-cita itu tercapai dengan punya hati kesabaran aja"

Setelah berkeliling ke Yayasan Al-Fajar Berseri, Rian meminta Ibu untuk memberikan nasehat kepada anak muda, kemudian Ibu memberikan nasehat agar senantiasa bersabar dan mendoakan supaya tercapai segala cita-cita dan impiannya melalui kesabaran.

Pada menit ke 11.35 episode sebelumnya yang berjudul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa Ada Sedih Ada Lucu nya* Rian juga mencoba membangun relasi dengan penontonnya, dengan meminta bantuan kepada khalayak apabila ada yang mengenal keluarga Ibu Lina, salah satu pasien ODGJ di Yayasan Al-Fajar Berseri agar menghubunginya;

"jadi kalo kalian yang kalo misalkan ada yang nemu Ibu Lina ini boleh kesini, Kontek2 ya"

3) Identitas

Pada beberapa bit video ini Rian memperlihatkan identitasnya sebagai seseorang yang peduli dengan ODGJ. Rian memperlihatkan kepedualiannya kepada ODGJ dengan menawarkan diri untuk membantu pengurus Yayasan Al-Fajar Berseri menangani pasien ODGJ.

Pada menit 03.20 video sebelumnya yang berjudul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa Ada Sedih Ada Lucu nya* Rian juga memperlihatkan dirinya sebagai orang yang bergerak dibidang sosial dan peduli dengan nasib ODGJ;

"jadi gini pak kan saya dari bandung nih sengaja kesini gitu trus saya kan bergerak dibidang sosial juga, trus ada salah satu pasien

yg deket daerah saya, disitu ada salah satu ibu2 gangguan jiwa, tapi dia tu kalo diajak ngobrol tu sedikit enak lah bisa bisa nyambung Cuma kalo dikasi makan kadang dia ngomong sendiri gitu" (monolog pada menit ke 03.20)

Cuplikan monolog diatas menunjukkan bahwa Rian dengan sengaja mengunjungi Yayasan Al-Fajar Berseri karena merasa bergerak dibidang yang sama yaitu bidang sosial, Rian menuturkan telah menemukan satu pasien ODGJ perempuan terlantar didaerah rumahnya yang tidak agresif, ODGJ tersebut masih bisa diajak berkomunikasi dan bersedia diberi makan walaupun terkadang masih suka bicara sendiri.

b. Tidur Bareng Sama Ratusan Pasien Gangguan Jiwa, Nengok Ibu Beybi Tengah Malem

1) Representasi

Video berdurasi 14 menit 9 detik ini berisikan interaksi Rian dengan salah satu penjaga malam yang bekerja di Yayasan Al-Fajar Bersemi bernama Iwan, *Video blogging* yang diunggah pada tanggal 2 Februari 2020 ini berusaha menggambarkan suasana yayasan tersebut pada malam hari.

"Iya, kadang saya disini tidur, jaga pos, jaga kalo ada yang ngamuk ngamuk". (01.10)

Sepenggal pernyataan Iwan yang berusaha menjelaskan bahwa dia sering tidur di pos untuk berjaga-jaga sekaligus menjelaskan bahwa pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di yayasan ini sering mengamuk. *Takutnya ada pasien yang berkelahi gitu ya, kita cek aja".* Pernyataan Iwan didukung dengan kalimat dari Rian yang mana menjelaskan bahwa pasien ODGJ di yayasan ini seringkali berkelahi. Agar tidak terjadi perkelahian yang tidak diinginkan maka dilakukan patroli malam oleh penjaga, selain itu juga untuk memeriksa keadaan pasien untuk menghindari perbuatan atau perilaku yang membahayakan dirinya dan pasien lainnya.

Rian : "Itu kenapa kok teriak teriak, emang biasanya gitu ya?"
Iwan : "Iya tiap malem dia gitu"(dialog pada menit ke 04.10)

Percakapan tersebut menjelaskan bahwa perilaku pasien ODGJ yang berteriak kencang pada malam hari adalah kebiasaan yang dianggap

lumrah di yayasan ini. Berbeda dengan praktik sosial di masyarakat yang menganggap seseorang berteriak di malam hari adalah perilaku yang tidak wajar, tidak normal dan tidak biasa.

Rian : "Tapi disini tuh ada yang tidur ada yang ga bisa tidur gitu yah"

Iwan : "Iya kadang kadang 24 jam ga tidur dia, iya kebanyakan ga tidur tuh ada yang ngeliatin sampe subuh dia" (Dialog pada menit ke 04.50)

Selain itu, kebiasaan lainnya yang dianggap sebagai fenomena wajar adalah tidak semua pasien ODGJ tidur dimalam hari, sebagain besar ODGJ tidak tidur dan hanya termenung hingga waktu subuh. Berbeda dengan perilaku masyarakat pada umumnya yang selalu tidur di malam hari, hal ini karena tidur adalah kegiatan istirahat yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan dan stamina tubuh, apabila seseorang tidak tidur di malam hari maka akan berdampak pada kesehatan. Seperti dialog pada menit ke 04.50 yang berusaha ditampilkan.

"tuh kan ngarariung (berkumpul) tidurnya, jadi kalo dikasi kasur itu takutnya dirobek-robek kasurnya, jadi kita kasih ini (karpet) tapi kasur ada dikasi banyak jadi yang normal-normal dikasi kasur dikamarnya yang agak-agak sembuh. Kalo yg belum sembuh dikasi kasur mah takutnya buang air besar disitu, disobek sobek. Jadi kalo kasur mah khusus yg udah sembuh kayak Bowo tadi pake kasur kan ya" (Monolog pada menit ke 09.56*)*

Monolog pada menit 09.56 ini berusaha menjelaskan bahwa ada klasifikasi pasien ODGJ di yayasan tersebut, pasien yang dianggap belum normal tidur berkumpul disatu tempat yang luas dengan beralaskan karpet sedangkan pasien yang agak sembuh atau yang sudah normal tidur di kamar dengan beralaskan kasur. Klasifikasi ini dilakukan karena jika semua pasien tidur dikamar dengan beralaskan kasur seringkali pasien yang belum sembuh merusak kasur dan buang air besar dikasur.

"nih jadi tidurnya gini, ga beraturan cuy tidurnya, ada yang sukanya ga pake karpet tp ada kasurnya sebenrnya, ada kasur ya banyak, tapi kalo misalkan, emang kebiasaannya mereka tidurnya kayak gini, udah pada enak tidurnya kayak gini, nanti kalo pake kasur itu suka dirobekin kasurnya, kecuali pasien yg udah normal pengen kasur dikasi sama pihak yayasan"(Monolog pada menit ke 12.30)

Pernyataan selanjutnya adalah anak kalimat dari monolog sebelumnya. Dalam kalimat tersebut, Rian menjelaskan bahwa pasien ODGJ tidur sesuai dengan kehendak mereka, pihak yayasan memfasilitasi jika pasien menginginkan kasur dan menyediakan karpet. Namun, cara tidur tetap dikembalikan sesuai dengan kenyamanan pasien. Beberapa pasien terbiasa hidup di jalanan dan terbiasa tidur tanpa kssur hanya beralaskan kain atau karpet, sehingga pemberian kasur hanya kepada pasien yang mau dan bisa tidur beralaskan kasur. Dalam hal ini, pihak yayasan memberikan hak penuh kepada gaya hidup pasien dan tidak ada pemaksaaan.

Rian : "Mang Naru belum tidur ini mang naru kenapa?"
Iwan : "6 tahun disini"
Naru : "pengen pulang"
Rian : "Mang naru pengen pulang katanya, tapi alhamdulillah udah sembuh jadi jaga-jaga disini yak"
Naru : "Jaga pagi jaga malem juga 24 jam"
Iwan : "Sama markirin kalo siang markirin"(Dialog pada menit ke 07.52)

Dialog tersebut menjelaskan bahwa Mang Naru yang dulunya pasien dan berhasil sembuh diberdayakan untuk membantu menjaga yayasan, artinya pasien yang sembuh dan belum ditemukan oleh keluarganya dipekerjakan untuk membantu yayasan. Walaupun pasien tersebut sangat ingin pulang, tetapi belum tentu bisa pulang jika pihak keluarga belum diidentifikasi dan belum menerima kepulangannya. (07.52)

"Nanti dibenerin nanti beli lagi ya, delia tidur dulu ya sekarang, harus nurut sama aa Rian ya, nanti dikasi ice cream lagi, siap? (03.13)

Pada monolog diatas Rian menguatkan karakternya sebagai salah satu orang yang didengar perkataannya oleh pasien dengan menuntut Delia agar mau menuruti perintahnya. Dalam hal ini Rian menggunakan kekuasaannya sebagai orang yang sudah dikenal akrab oleh pihak yayasan untuk membantu menangani dan merawat pasien ODGJ di yayasan tersebut.

2) Relasi

Video ini menjadi wadah interaksi antara Rian dan penontonnya, terutama penggemar Ibu Beybi.*"Kita ketempatnya ibu Beybi ya kita lihat lihat, gapapa ya"* (00.28)

Penyebutan Ibu Beybi dalam kalimat tersebut menjadi penekanan karena pada saat video ini diunggah, penonton setia Rian TV sedang ramai membicarakan Ibu Beybi.

Melalui video ini Rian juga berusaha memperlihatkan kepada penonton setianya mengenai suasana malam pada Yayasan Al-Fajar Berseri yang belum pernah diketahui oleh khalayak. Iwan berusaha membangun relasi dengan menjelaskan tentang bagaimana pasien ODGJ tidur.

3) Identitas

Analisis teks pada aspek ini memperlihatkan bagaimana identitas channel Youtube Rian TV yang berusaha dibangun oleh Rian, yakni sebagai seorang aktivis sosial yang membantu Yayasan Al-Fajar Berseri. Seperti yang disampaikan oleh Rian pada menit ke 02.43 *"untung aja kita malem kesini men, ga ada air loh"*

Pada bit tersebut, pernyataan dari Rian mengandung makna bahwa kehadirannya meberikan manfaat yang besar karena bisa membantu menyalakan air yang dibutuhkan oleh pasien. *"eh tidur tidur ya, jangan berisik, besok dikasi ice cream ya, pinter"* (04.18).

Pernyataan ini juga menjelaskan bahwa Rian membantu menenangkan pasien yang bersuara keras pada malam hari. Kehadiran Rian memberikan andil yang besar saat membantu Iwan berpatroli pada malam hari di Yayasan Al-Fajar Berseri, Rian juga menampilkan dirinya sebagai orang yang dekat dengan pasien dan akrab dengan pengurus yayasan serta dipercaya oleh pihak yayasan untuk membantu mengurus pasien ODGJ disana.

c. Billy Syahputra dan Amanda Manopo, Bersihin Orang Gangguan Jiwa Terlantar #01

1) Representasi

Video yang berdurasi 21 menit 37 detik ini merupakan salah satu video kolaborasi antara Rian TV dengan aktor dan aktris terkenal Billy Syahputra dan Amanda Manopo. Billy Syahputra yang saat itu sedang

melakukan syuting di Bandung berinisiatif membuat konten dengan Rian yang tinggal di Bandung untuk mencari Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan berencana membersihkannya, Seperti yang terlihat dalam monolog pada menit 00.51 dan 01.07;

> *"konsepnya kita nyari ODGJ katanya, bersihin ODGJ yang dijalan ya, kita carinya yang di Bandung aja. Nyari ODGJ nya yang nurut aja maksudnya misalkan dia ga mau ya kita jangan maksa juga"*(Monolog pada menit ke 00.51)

Pada monolog pertama, Rian berusaha menjelaskan konsep dari konten videonya yang berkolaborasi dengan Billy Syahputra, Rian bermaksud mencari ODGJ yang berada di sekitar Bandung dengan kriteria yang penurut atau yang tidak memberontak saat dibersihkan. Kemudian, Billy juga berusaha menjelaskan maksud dari kolaborasi antara dirinya dengan Rian, seperti monolog yang berusaha ditampilkan;

> *"Pengen mengenal sosok ODGJ karena sebagian orang mungkin iya saya juga kalau ngomong jujur saya juga dulu sempet takutlah dengan ODGJ dan akhirnya ketika saya liat yt nya A Rian wah A Rian nih baik gt loh dan peduli sama ODGJ dan akhirnya saya tuh kayak gitu loh kayak terbangun lah untuk turun ke lapangan pengen ya mengasihi mencintai ODGJ dan pengen melakukan hal yang positif seperti itu aja sih"* (monolog pada menit ke 06.38)

Billy berusaha menjelaskan tentang sosok Rian, sebutan *Aa* yang disematkan pada Rian menunjukkan bahwa dia adalah orang Sunda, menurut Billy ia adalah sosok yang peduli kepada ODGJ, konten yang diunggah Rian pada *channel* youtubenya juga menarik dan menginspirasi banyak orang sehingga menggerakkan hati Billy untuk berkolaborasi dengan Rian. Billy juga menjelaskan bahwa konten youtube Rian menghilangkan stigma negative nya terhadap ODGJ, Billy menjadi tidak takut dengan ODGJ dan termotivasi untuk melakukan hal yang serupa dengan Rian yaitu menolong dan berbuat baik kepada ODGJ.

Beberapa monolog pada menit ke 02.29 dan 03.05 berusaha menjelaskan bahwa Rian merupakan sosok yang ahli menangani ODGJ.

> *"Wedew ini dia yang punya ODGJ, mantab ini , aa, aa Ryan bandung".* (monolog pada menit ke 02.29)

> *"Dari agen, bukan agen, apa namanya, the king of orgil"* (monolog pada menit ke 03.05)

Kedua kalimat diatas berusaha menjelaskan bahwa Rian adalah seseorang yang mahir menaklukan ODGJ, terlihat dari beberapa konten videonya Rian mampu menangani berbagai macam karakter ODGJ, dari mulai yang penurut hingga yang memberontak.

Kemampuannya dalam menangani ODGJ, juga terbukti dari beberapa monolog yang berusaha ditampilkan;

> *"Pengen makan apa , pengen nasi padang mau ngga ? baju baju sini-sini pengen duit duit duit banyak duit ini pengen ngga sini dulu ngga pa pa hayuk disitu tu kita makan tu (09.44)*
> *"Yee mau si ibu mau, sini yok, yee bajunya diganti yah yah, nurut alhamdulillah, nurut ini bawa apa?" (10.02)*
> *"Awalnya si ibunya ketakutan, tp sekarang ibunya mau" (10.17)*

Pada monolog pertama, Rian berusaha keras membujuk ODGJ dengan menjanjikan makanan, baju dan uang. Di monolog kedua memperlihatkan bahwa ODGJ tesebut akhirnya menuruti Rian untuk diajak mengobrol. Pada monolog ketiga Rian berusaha menjelaskan bahwa ODGJ tersebut awalnya ketakutan, namun dengan bujukannya akhirnya ODGJ tersebut mau untuk diajak mengobrol.

2) Relasi

Apabila ditelaah lebih dalam, video *Billy Syahputra, dan Amanda Manopo, bersihin orang gangguan jiwa terlantar #01* tidak hanya berfokus pada pencarian ODGJ yang terlantar saja, tetapi juga menyisipkan interaksi dengan penonton, seperti yang terlihat pada menit ke 00.25;

> *"Hari ini kita lagi di Bandung, jadi bersama temen A Rian ditemnin bang Cang e, jadi dia itu sebagai babershop eh naon sih tukang cukur teh barbermen, jadi jangan lupa follow instagram nya sama bang Riki di belakang"*

Setelah memperkenalkan Bang Cang e dan Riki, Rian menghimbau kepada penontonnya untuk mengikuti akun instagram kedua rekannya. Rian juga melakukan interaksi kepada penontonnya dengan mengajak penontonnya untuk terus menonton videonya hingga akhir, seperti monolog pada menit ke 01.59;

> *"Yaudah ikutin kita terus otw Bang Rian sambil cari juga nih ODGJ, Bang Billy lagi nungguin di hotelnya, yuk ikutin terus"*

Dalam video ini, Billy juga memberikan informasi kepada penontonnya bahwa dia sedang melakukan kolaborasi dengan Ryan. Seperti monolog pada menit ke 03.30;

> *"Jadi gais gue pengen collabs ama, gue panggilnya Aa Rian ya? orang Bandung Sunda, gue pengen collab sama Aa Rian nih, kita pengen ketemu ama ODGJ ya bahasanya"*

Billy memberikan panggilan kepada penontonnya dengan sebutan "gais", kemudian dia memberikan informasi bahwasannya dia sedang berkolaborasi dengan Rian untuk mencari ODGJ yang terlantar.

3) Identitas

Dalam pembukaan video ini, Rian memperlihatkan identitas Billy Syahputra sebagai aktor. Seperti monolog pada menit ke 00.43;

> *"hari ini kita mau collab, bikin video bareng sama billy syahputra katanya dia lagi syuting di bandung terus sekalian bikin konten bareng gitu"*

Rian menyebutkan bahwa Billy sedang syuting di Bandung, syuting identik dengan kegiatan aktor atau aktris, kemudian penyebutan nama Billy Syahputra sebagai headline juga mempertegas bahwa Billy adalah orang yang populer di Indonesia.

Rian memperlihatkan identitasnya sebagai seseorang yang berjiwa sosial tinggi dan juga mempunyai keahlian untuk mengenali ODGJ. Seperti pada dialog yang berusaha ditampilkan;

Asisten Billy *:"Dimana sih yg biasanya banyak A?"*
Rian *:"Didaerah alun-alun"*
Billy *:"Pertama gini, maksdnya iya satu mobil A Rian turun, mobil itu tuh langsung triban kan kamera, itu kita tanya dulu kita tanya nih a siapa namanya bla bla lah ya seperti A Rian aja"*
Rian *: "yaudah gitu aja"*
Billy *: "karena kan penanda iya apa engga kan dia yang jago"* (Dialog pada menit ke 04.58)

Dialog pada menit ke 04.58 Rian menyebutkan alun-alun sebagai tempat yang banyak ditemui ODGJ, hal ini memperlihatkan bahwa Rian tahu secara pasti kebiasaan ODGJ berada dan dapat mengenali ciri-ciri ODGJ.

2. Analisis Praktik Diskursus

Secara umum, Fairclough membagi *discource practice* menjadi dua yaitu bagaimana sebuah teks di produksi dan bagaimana sebuah teks dikonsumsi. (Fairclough, 1995, hal.58). Peneliti hanya fokus pada bagaimana produksi video dalam *channel* youtube Rian TV. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan tim Rian melalui *WhatsApp*, namun karena tim Rian tidak berkenan menjawab pertanyaan yang dianggap sebagai privasi, maka data yang diperoleh dari hasil wawancara tidak begitu mendalam. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan narasi yang diperoleh dari video-video wawancara Rian dengan beberapa stasiun televisi dan youtuber lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

a. Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02

Produksi video berjudul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02* dilatar belakangi oleh penemuan ODGJ perempuan terlantar di daerah Bandung, tempat tinggal Rian. ODGJ tersebut diketahui sudah enam bulan berada dijalanan, tidak terurus dan tidak mempunyai keluarga, Rian kemudian membawanya ke Dinas Sosial Bandung, namun tidak mendapatkan respon yang baik.

> *Dia tu udah 6 bulan disana, kita udah ke dinas sosial segalam macem tapi ga ada responnya gitu, trus ada informasi dari media sosial lah kayak youtube kayak website nah di Pak Marsan ini katanya nah saya sengaja dari Bandung kesini gitu pengen tau solusinya gimana gt pak* (Monolog pada menit ke 03.48)

Cuplikan monolog pada menit ke 03.48 video yang yang berjudul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa Ada Sedih Ada Lucu nya,* Rian sudah mencoba membawa ODGJ tersebut ke Dinas Sosial Bandung, namun pihak Dinas Sosial Bandung tidak merespon dan membuat Rian bertanya-tanya, salah satuya adalah anggaran Dinas Sosial yang jumlahnya besar dihabiskan untuk apa, sedangkan ODGJ dan orang terlantar masih banyak berkeliaran di jalanan dan tidak terurus. Akhirnya karena di Bandung juga tidak ada yayasan yang menampung ODGJ terlantar, Rian berinisiatif mencari informasi tentang yayasan yang menampung ODGJ di luar Bandung melalui sosial media, youtube dan website hingga akhirnya menemukan Yayasan Al-Fajar Berseri yang ada di Bekasi, di yayasan inilah Rian berharap mendapatkan solusi untuk masalah ODGJ terlantar yang berada di

Bandung apakah bisa untuk dibawa ke yayasan ini atau tidak. Rian juga menambahkan tujuan lainnya berkunjung ke Yayasan Al-Fajar Berseri adalah karena dirinya ingin lebih memahami tentang ODGJ, seperti ungkapan Rian berikut;

> *"...yang membuat saya berkunjung ke yayasan itu saya ingin tau dan ingin lebih mengerti tentang ODGJ. Dan juga ingin tau bagaimana yayasan-yayasan khusus ODGJ memperlakukan mereka, seperti apa tahap penyembuhan, seperti apa cara bersosialisasi dengan ODGJ, Pasti setiap yayasan ada plus minusnya, tapi tetap satu prinsip saya jangan ada kekerasan"* (Wawancara Pribadi)

Rian menjelaskan bahwa dia ingin mengetahui bagaimana ODGJ diperlakukan oleh yayasan-yayasan pusat rehabilitasi ODGJ dan bagaimana proses penyembuhan atau penanganan mereka. Selain itu, Rian juga ingin mengetahui cara berinteraksi dan bersosialisasi dengan mereka. Menurut Rian setiap yayasan mempunyai *treatment* atau cara yang berbeda untuk menangani pasien ODGJ, Rian tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut hanya saja ia menggaris bawahi jangan sampai ada kekerasan dalam penanganan ODGJ. Seperti yang diungkapkannya pada *channel* youtube Podcast Ruang Sandi dengan judul *"Berbuat Baik Jangan Ada Batasnya", Pesan Rian ke Sandi Uno;*

> *"Disitu tugas kita itu supaya masyarakat itu apalagi anak muda milenial supaya tahu gitu kegiatan kita selama di jalanan sampai ODGJ kita urusin sampai Yayasan gitu. Terus kebanyakan kan kayak masyarakat itu tu ke panti ke panti asuhan gitu nah kalo kepanti ODGJ itu biasanya orang itu pada takut jadi ya udahlah kalo misalkan nge-up Yayasan - yayasan ODGJ ini kayaknya lebih menarik terus pandangan orang-orang ngga semenakutkan yang dibayangkan"* (monolog pada menit ke 7.31)

Selain itu, Rian membuat video tentang kunjungannya ke Yayasan Al-Fajar Berseri agar masyarakat khususnya anak muda mengetahui secara transparan kegiatan Rian dan tim dalam menangani ODGJ yang berada di jalanan hingga di bawa ke Yayasan. Rian juga menerangkan bahwa konten tentang Yayasan ODGJ masih belum terlalu banyak dibuat dan cenderung tidak di lirik karena masyarakat takut dengan ODGJ, oleh sebab itulah Rian memanfaatkan peluang untuk membuat konten tentang Yayasan ODGJ dan menampilkan sisi lain ODGJ di yayasan yang pastinya tidak seburuk atau semenakutkan stigma yang telah beredar di masyarakat. Hal ini dilakukannya

untuk merubah pandangan masyarakat agar lebih merangkul ODGJ khususnya yang terlantar di jalanan.

> *"Otomatis kan dulu pas pertama kesana itu belum terkenal banget tu yayasan, makanya misi kita yaudah sekalian promosiin aja supaya banyak donatur kesitu dan alhamdulillah sekarang banyak banget donatur kesitu terus dari sana tu pasiennya isinya semuanya tu orang terlantar ga ada keluarganya"* (monolog pada menit ke 7.17).

Melalui *channel* youtube Billy Syahputra yang berjudul *Billy Syahputra, Rian dan Poppy Amalia ketemu ODGJ di jalan*, Rian menambahkan, bahwa tujuan dari pembuatan videonya juga adalah untuk mempromosikan yayasan agar mendapatkan lebih banyak donatur, menurut Rian semakin banyak donatur maka semakin banyak ODGJ terlantar yang bisa di tolong dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. dan memang terbukti dari apa yang Rian sampaikan bahwa setelah ia mempublikasikan *vlog* tentang yayasan tersebut, akhirnya banyak donatur yang membantu yayasan Al-Fajar Berseri.

Proses pembuatan video yang dilakukan oleh Rian tidak pernah direkayasa, semuanya dilakukan dengan proses yang trasnparan dan sesuai dengan temuan di lapangan "*Produksi video youtube kita selalu real dan transparansi"*. Begitupula dengan video yang berjudul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02* ini dimana Rian membuat video dengan konsep *vlog* yang dibantu satu temannya sebagai kameramen, transparansi yang ditunjukkan oleh Rian terlihat dari perjalanannya ke Yayasan Al-Fajar Berseri dengan mengendarai motor bersama temannya yang dimasukkan ke video. Rian juga tidak pernah berhubungan dengan pemilik yayasan karena pada saat Rian datang ke Yayasan, Pak Marsan sang pemilik yayasan tidak berada di tempat dan sedang diwawacarai oleh salah satu stasiun televisi. "*Setelah selesai kegiatan baru proses pengeditan dengan tim atau crew kami, setelah semua jadi baru kita publikasikan"*, proses editing dilakukan setelah proses pengambilan gambar selesai, kemudian apabila video sudah jadi dan dianggap sudah layak maka segera dipublikasikan.

Karena terdapat keterbatasan wawancara dengan Rian, penulis tidak dapat menjelaskan tentang aspek institusional secara kompleks. Namun, diawal karirnya sebagai youtuber, Rian hanya mempunyai satu tim yang

bernama Rizki sebagai kameramen, hal ini terlihat dari salah satu videonya yang berjudul *Jadi orang gila masuk restoran, makan kepiting sepuasnya* yang ditayangkan pada tanggal 26 Januari 2019. Dalam video tersebut Rian mengajak Rizki yang diperkenalkannya sebagai kameramen untuk makan bersama. Hal ini tampak pula dalam video berjudul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02* dimana Rian dan kameramennya mengendarai satu motor bersama menuju Yayasan Al-Fajar Berseri.

Kemudian melalui video yang berjudul *Sinti, Empo Ena balik ke Yayasan Ponski m4arah engga mau pulang* yang dipublikasikan pada tanggal 4 September 2020, Rian menggunakan video opening baru yang sebelumnya tidak ada.

Source by Youtube.com/RianTV

Gambar 3. 1 *Channel Youtube Rian TV*

Salah satu *scene* dalam *opening video* yang berdurasi 24 detik tersebut memperlihatkan sebuah gambar animasi lima orang yang salah satunya adalah Rian, kemudian empat orang lainnya dimungkinkan sebagai anggota tim Rian. Dari hal ini diketahui bahwa tim Rian yang awalnya hanya beranggotakan Rian dan satu kameramennya, seiring dengan popularitsnya di youtube Rian merekrut tiga anggota baru sehingga tim nya berjumlah empat orang.

Sebelum menjadi youtuber, Rian bekerja sebagai buruh pabrik kaca di Bandung. Tidak lama bekerja Rian di PHK dan akhirnya mencari pekerjaan baru lagi, sayangnya selama dua tahun Rian tidak mendapatkan pekerjaan dan akhirnya memilih menjadi youtuber. Seperti cuplikan monolog dalam video berjudul *QnA Bareng Rian TV sang Pencetus Prank Gembel, Penasaran??* Pada menit ke 02.54 berikut;

> *Dulu main-main aja, jadi dulu mah kita bikin video ga sengaja, awalnya kan aku tu kerja nih kerja di pabrik gitu pabrik kaca terus keluar di PHK karena kinerja saya sendiri jadi jarang masuk gitu, tapi mungkin ya itu peraturan perusahaan jadi yaudahlah ga pa pa, terus itu selama dua tahun disitu, terus kita kayak cari kerjaan nih di Bandung gitu ga dapet-dapet. Dari pada waktunya dibuang sia-sia nih, waktunya terbuang sia-sia dirumah terus akhirnya kita cari-cari informasi nih di internet di youtube kalo di youtube tu bisa ngasilin duit nah kebetulan hobi aku tu ngedit-ngedit video gitu jadi yaudahlah bikin. Waktu pertama tu bikin video apa ya bikin video prank lucu-lucu an iya kayak challenge terus travelling tapi ga laku gitu yang laku-lakunya pas video prank.* (monolog pada menit ke 02.54)

Berbekal sumber informasi dari internet, Rian mengetahui bahwa youtube dapat menghasilkan uang. Ditambah dengan hobinya membuat video Rian akhirnya menjatuhkan pilihannya untuk menjadi youtuber alih-alih membuang waktu untuk mencari pekerjaan baru. Rian memilih tema prank untuk video pertamanya yang tayang pada tahun 2018, kemudian ia juga sempat membuat video dengan tema *travelling* namun karena tidak banyak yang menonton, Rian akhirnya kembali membuat video prank.

> *Jaman-jaman ngeprank kan itu dulu rame banget kan, para artis masuk ke youtube tu jadi prank-prank tu rame banget di youtube laku banget sekarang kan udah sepi nih jadi yaudah terus di youtube kan banyak video ga mendidik jadi kalo video positif tu jarang gitu dibikin sama content creator di Indonesia. yaudah dari pada kedepannya mendingan memperbaiki channelnya lebih baik lagi yaudah kita bikin inisiatif kita bikin video yang sosial gitu* (monolog pada menit ke 04.58*)*

Rian mengaku bahwa ia membuat video bertema prank bukan tanpa sebab, saat itu aktris dan aktor tanah air sedang gencar-gencarnya membuat konten tentang prank di youtube dan respon dari khalayak pun cukup memuaskan. Melihat hal itu Rian tidak ingin kehilangan kesempatan, ia pun juga membuat video dengan tema serupa. Karena dalam pembuatan video nya Rian selalu mengikuti trend, dengan menurunnya popularitas video

bertema prank, Rian akhirnya mencari tema lain yang menurutnya banyak digandrungi dan bermanfaat bagi khalayak, Rian pun memilih tema sosial.

> *Jadi kita bikin konten yang belum ada di youtube, iya jadikan kita cari-cari yang ada nih konten kebanyakan di youtube Indonesia kan meniru gitu, meniru yang udah viral nih kita mah carinya yang belum ada di youtube, kayak kita yang kemarin itu kan sempet viral yang bersihin ODGJ di jalan tu orang gangguan jiwa yang dijalan kita bersihin nah alhamdulillah itu viewernya nyampe berapa ya sekarang enam juta apa ya. Nah dari situ kan banyak banget pelajarannya dari situ yaudah bikin lagi yang aneh lagi dan unik dan pokoknya memotivasi kalian.* (monolog pada menit ke 12.52)

Bagi Rian, video dalam youtubenya harus memiliki tiga nilai yaitu aneh, unik dan memotivasi. Rian juga sangat menghindari untuk meniru video-video yang sudah ada, Rian ingin membuat gebrakan baru dengan memperlihatkan tayangan yang belum ada di youtube yang bisa menarik minat khalayak namun tetap mengedepankan sisi kebermanfaatan. Dengan memilih tema sosial sebagai video yang menurutnya memenuhi semua kriteria tersebut, Rian mulai membuat video tentang ODGJ yang ada di jalanan pada tahun 2019, karena mendapatkan respon yang baik dari khalayak, Rian pun konsisten membuat video dengan tema tersebut. Pemilihan video tentang ODGJ ini menandakan bahwa Rian menganggap ODGJ sebagai tayangan yang aneh, unik dan mampu menarik perhatian khalayak, agar nilai kebermanfaatan tetap ada di videonya Rian membumbui tayangannya dengan memperlihatkan perilaku positif seperti membersihkan ODGJ atau memberi mereka makanan.

> *"Sejak saya melihat seseorang memperlakukan ODGJ dengan kasar, karena bukan begitu cara memperlakukan ODGJ... Sejak itulah saya membuat konten tentang ODGJ"* (Wawancara Pribadi)

Rian mengaku, bahwa ia memilih untuk membuat video tentang ODGJ karena salah satu pengalamannya yang melihat seseorang memperlakukan ODGJ dengan kasar.

> *"Kami menyebutnya ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) bukan kegilaan, kami belajar dari para pakar kejiwaan, kata ODGJ itu lebih sopan dari kata orang gila. ODGJ itu sama seperti kita manusia juga, jangan memperlakukan ODGJ kasar seperti memukul saat mengusirnya, menyiram air, dll. perlakukan mereka seperti manusia sewajarnya.* (Wawancara Pribadi)

Istilah ODGJ sendiri Rian dapatkan dari pakar kejiwaan yang enggan ia sebutkan namanya, menurutnya istilah ODGJ lebih sopan dari pada istilah gila. Dari pakar tersebut, Rian juga mengetahui bahwa ODGJ harusnya diperlakukan sebagaimana manusia pada umumnya, bukan malah diperlakukan secara berbeda atau dengan kekerasan.

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Rian terlihat bahwa *channel* youtube Rian TV berangkat untuk meraup keuntungan dari youtube, meskipun demikian Rian tidak serta merta membuat sembarang konten untuk menarik khalayak, Rian menekankan bawa videonya harus mempunyai tiga nilai, yaitu aneh, unik dan memotivasi.

b. Tidur Bareng Sama Ratusan Pasien Gangguan Jiwa, Nengok Ibu Beybi Tengah Malem

Berawal dari pertemuannya dengan Ibu Beybi beberapa bulan yang lalu dan usahanya yang terbilang cukup keras dalam menaklukkan Ibu Beybi hingga akhirnya berhasil dibawa ke Yayasan Al-Fajar Berseri, Rian menuturkan bahwa ia memang memperlakukan Ibu Beybi secara khusus,

> *Untuk Bu Beby sendiri itu spesial buat saya, karena butuh proses panjang untuk menaklukan hatinya. Dengan sikap nya yang galak tapi akhirnya kami pun tau bagaimana harus menenangkannya,kalo mau di ceritakan pasti panjang,bisa lihat aja langsung di Channel youtube saya proses dari awal saya menaklukan Bu Beby. Sampai saya harus berdandan seperti orang gila dll... pokoknya spesial deh.* (Wawancara Pribadi)

Rian menganggap Ibu Beybi istimewa dibandingkan dengan pasien ODGJ lainnya, hal ini karena Rian mempunyai kisah yang berbeda dalam menaklukkan Ibu Beybi. Diketahui Ibu Beybi adalah sosok ODGJ yang agresif, setiap kali ada orang yang mendekat bahkan untuk menolong atau memberi makan Ibu Beybi langsung bereaksi dengan pergi dan berbicara tidak jelas dengan nada tinggi. Setelah melalui berbagai pendekatan akhirnya Ibu Beybi mau menerima makanan yang diberikan oleh Rian yang menyamar sebagai ODGJ juga, Rian berdandan dengan memakai baju compang-camping yang kotor, memakai rambut gimbal palsu dan melumuri tubuhnya dengan abu. Menghabiskan waktu yang cukup lama serta usaha yang cukup keras membuat Rian mengenang Ibu Beybi sebagai sosok yang spesial. Semenjak Rian menemukan Ibu Beybi, konten youtubenya kala itu banyak

mengulas tentang Ibu Beybi, salah satunya adalah video dengan judul *Tidur Bareng sama Ratusan Pasien Gangguan Jiwa, Nengok Ibu Beybi Tengah Malem*.

Selain itu, karena belum adanya konten yang menyorot keadaan yayasan pada malam hari Rian berinisitaif membuat video ini. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa menurut Rian tayangan yang memperlihatkan keadaan ODGJ di malam hari mengandung nilia yang aneh, unik dan tentunya memotivasi. seperti narasi dalam monolog pada menit 05.23;

> *"karna kita ga bisa tidur sekalian kita bikin vlog, belum pernah tuh kita bikin bikin video tengah malem gitu ya, keliling-kelilling sekalian jaga maem sama iwan"* (Monolog pada menit ke 05.23)

Inisiatif Rian membuat video di yayasan ketika malam hari juga digunakannya untuk merasakan bagaimana rasanya tidur bersama dengan pasien ODGJ, walaupun rasa takut menyelimuti Rian saat hendak tidur dengan pasien ODGJ tetapi karena niat yang tulus membantu mereka rasa takut itupun hilang."*Ternyata asik juga tidur bareng mereka, yang tadinya ada rasa takutpun hilang. seru pastinya".* Rian kemudian menambahkan bahwa rasa takutnya berganti menjadi rasa senang hingga menurutnya tidur dengan pasien ODGJ adalah sebuah pengalaman yang seru dan mengasyikkan. Dalam *channel* youtube Podcast Ruang Sandi pada menit ke 8.32 Rian mengungkapkan;

> *"Disitu tu kan kebanyakan pasien yang terlantar semua terus kita vlog sama mereka, bersosialisasi sama mereka berdialog sama mereka dan banyak banget di yayasan-yayasan itu juga yang ketemu sama keluarganya gitu dan tugas kita itu bawa donatur juga"* (monolog pada menit ke 8.32).

Rian menjelaskan bahwa alasan lainnya pembuatan video ini adalah untuk melakukan dialog dan bersosialisasi dengan pasien gangguan jiwa di yayasan tersebut dan ditampilkan di youtube agar pihak keluarga, kerabat dan tentangganya mengenalinya atau jika ada orang yang mengenali ODGJ tersebut bisa memberitahu keluarganya sehingga para ODGJ bisa bertemu dengan keluarganya kembali. Rian juga bermaksud untuk mempromosikan yayasan tersebut sama seperti video sebelumnya yaitu agar menarik lebih banyak donatur.

Dengan adanya video ini, Rian berharap dapat menambah wawasan masyarakat terkait ODGJ. Bahwa ODGJ tidaklah berbahaya atau semenakutkan pandangan mereka, bahkan orang yang tidak mempunyai masalah gangguan kejiwaan seperti Rian bisa tidur dengan ratusan pasien gangguan jiwa di tempat terbuka seperti aula yang ada di Yayasan Al-Fajar Berseri.

Tidak jauh berbeda dengan proses pembuatan video sebelumnya, Rian hanya menggandeng satu temannya yang bertindak sebagai kameramen, kemudian merekam kegiatannya yang berkeliling kompleks yayasan, dalam kesempatan ini Rian lebih banyak menyoroti kondisi pasien gangguan jiwa di malam hari yang sebagian tidur dan sebagian lagi tidak tidur karena memang sudah kebiasaan. Rian juga memperlihatkan bahwa tidak semua ODGJ nyaman tidur diatas kasur, mereka tidur dengan bentuk kenyamanan yang berbeda-beda, Rian maupun pihak yayasan tidak memaksa dan tidak mempermasalahkan cara mereka tidur karena yang terpenting adalah mereka bisa tidur dengan nyaman.

Tidak ada yang disembunyikan oleh Rian, semua hasil tangkapan kameranya di publikasikan, bahkan Rian juga tidak menutupi bahwa terkadang ODGJ sering berkelahi di malam hari dan butuh untuk dicek sehingga dibuatlah kegiatan jaga malam untuk mengawasi pasien. Hal ini menunjukkan bahwa Rian selalu mematuhi prinsipnya untuk menyajikan tayangan yang apa adanya tanpa dibuat-buat. Setelah proses pengambilan gambar selesai, Rian dan tim melakukan proses editing dengan menambah *backsound* dan efek video lainnya yang relevan agar video semakin menarik, baru kemudian dipublikasikan.

Video yang diunggah Rian dengan judul *Tidur Bareng Sama Ratusan Pasien Gangguan Jiwa, Nengok Ibu Beybi Tengah Malem* sejatinya adalah upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang ODGJ khususnya kondisi pasien gangguan jiwa di Yayasan Al-Fajar Berseri pada malam hari termasuk cara mereka tidur. Rian juga bermaksud untuk mempublikasikan ODGJ terlantar di youtube agar dikenali oleh pihak keluarganya. Selain itu, sama seperti video sebelumnya bahwa rian juga membawa misi untuk menarik lebih banyak donatur.

c. Billy Syahputra dan Amanda Manopo, Bersihin Orang Gangguan Jiwa Terlantar #01

Video kolaborasi Rian dengan Billy Syahputra ini dibuat karena keberadaan Billy yang saat itu sedang berada di Bandung untuk syuting dan karena Rian bertempat tinggal di Bandung, kemudian pihak Billy menghubungin Rian untuk membuat video bersama. Seperti monolog pada menit ke 00.43;

> *"Hari ini kita mau collab, bikin video bareng sama Billy Syahputra katanya dia lagi syuting di bandung terus sekalian bikin konten bareng gitu"*

Keberadaan keduanya dalam satu tempat dimanfaatkan Rian dan Billy untuk membuat konten kolaborasi mencari dan membersihkan ODGJ terlantar yang ada di Bandung. Billy Syahputra adalah salah satu aktor papan atas di Indonesia yang juga merambah kedunia youtube sejak 2019, hingga kini *channel* youtube Billy Syahputra mempunyai 3,41 juta *subscibers*, video yang diunggahnya mengulas tentang kehidupan sehari-harinya dan video kolaborasinya dengan aktris atau aktor lainnya.

Sebelum berkolaborasi dengan Billy Syahputra, Rian telah membuat video kolaborasi dengan aktor lainnya yaitu Irfan Hakim yang membuat namanya semakin kondang di dunia hiburan tanah air, bahkan video kolaborasinya dengan Irfan Hakim lebih dari tiga video. Hingga saat Billy melakukan *syuting* di Bandung, timnya berusaha menghubungi Rian dan membuat video kolaborasi bersama. Billy menjelaskan keinginannya untuk berkolaborasi membuat konten dengan Rian adalah karena dia ingin mengenal sosok ODGJ lebih jauh. Seperti dialog pada menit ke 06.38;

Rian :"Bang Bil Kok bisa terbuka pintu hatinya buat bikin konten kayak gini nih"

Billy :"pengen mengenal sosok ODGJ karena sebagian orang mungkin iya saya juga kalau ngomong jujur saya juga dulu sempet takutlah dengan ODGJ dan akhirnya ketika sata liat youtubenya A Rian wah a Rian nih baik gt loh dan peduli sama ODGJ dan akhirnya saya tuh kayak gitu loh kayak terbangun lah untuk turun ke lapangan pengen ya mengasihi mencintai ODGJ dan pengen melakukan hal yang positif seperti itu aja sih"

Billy merasa termotivasi dengan apa yang Rian lakukan untuk ODGJ terlantar, Rian yang menurut Billy sangat peduli dengan ODGJ membuat

hatinya tergerak untuk ikut terjun langsung merasakan bagaimana mengasihi dan mencintai ODGJ yang terlantar di jalanan, bahkan Billy mengaku bahwa dulunya ia takut dengan ODGJ tetapi setelah melihat konten video di *channel* youtube Rian yang menampilkan aksi-aksi mulianya menolong ODGJ Billy menjadi tidak takut lagi.

> *Untuk bang Billy dan Amanda Manopo sendiri sebenarnya kita itu lagi collab bareng, karena bang billy juga simpatik terhadap kegiatan kami hunting ODGJ di jalan, itu yang membuat bang billy dan amanda penasaran, seperti apa sih gitu, tapi pada akhirnya pun mereka jadi paham tentang ODGJ seperti itu.* (Wawancara Pribadi)

Rian menambahkan dalam keterangannya bahwa video kolaborasi antara dirinya, Billy Syahputra dan Amanda Manopo yang merupakan kekasih Billy adalah karena Billy merasa simpati dengan konten videonya saat *hunting* atau mencari ODGJ terlantar di jalanan sehingga membuat Billy dan Amanda penasaran dan ikut terjun langsung untuk *hunting* mencari ODGJ. Billy juga mendapatkan pemahaman tentang ODGJ seperti bagaimana cara memandikan mereka yang dimulai dengan mengajak secara halus, walaupun terkadang ada debat tetapi justru itu yang membuat Rian dan Billy semakin memahami karakteristik ODGJ, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa Rian dan Billy tetap merasa jijik atau geli dengan bau badan dan kotoran dari ODGJ, namun setelah ODGJ tersebut dimandikan dan menjadi bersih semua rasa itu hilang dengan sendirinya.

Proses pembuatan video kolaborasi ini diawali dengan *briefing* antara tim Rian dan tim Billy yang mendiskusikan tentang teknis *vlog* yang akan dibuat, dalam diskusinya Billy dan Rian sepakat untuk berada di satu mobil yang sama bersama dengan masing-masing kameramen dari tim Rian dan tim Billy. Sedangkan tim kreatif Billy yang lainnya, tukang cukur yang dibawa oleh Rian serta Poppy Amalia rekan Billy yang ahli dalam bidang psikologi berada di mobil lainnya, seperti dalam monolog pada menit ke 5.03 yang ditampilkan,

> *"Pertama gini, maksudnya iya satu mobil A' Rian turun, mobil itu tuh langsung di shoot kan kamera, itu kita tanya dulu kita tanya nih A' siapa namanya bla bla lah ya seperti A Rian aja. Karena kan penanda iya apa engga kan dia (Rian) yang jago"* (monolog pada menit ke 5.03)

Mobil Rian dan Billy memimpin di depan hal ini karena Rian dianggap sebagai penanda apakah seseorang tersebut ODGJ atau bukan, jika menurut Rian seseorang tersebut adalah ODGJ maka mobil akan berhenti dan langsung menghampiri ODGJ tersebut.

> *Melihat ODGJ itu dari penampilan yang kucel, kotor, bau, rambut gimbal dan cara berbicaranya yang ngawur dan galak.* (Wawancara Pribadi)

Rian sendiri menandai seseorang menderita gangguan jiwa atau tidak adalah melihat dari segi penampilan dan perilaku. Seseorang yang memilki penampilan kumal, kotor, bau, berambut gimbal dan berperilaku aneh seperti berbicara tidak jelas serta marah-marah tidak jelas akan dianggap sebagai ODGJ.

> *Kita selalu cari objek seperti ODGJ terlantar yang kita bantu, kita bersihkan, dll Lalu kita bawa ke yayasan untuk tempat tinggal sementara sebelum bertemu dengan keluarganya. Setiap hari kita selalu berkeliling mencari ODGJ dan OT untuk kita bantu.* (Wawancara Pribadi)

Rian menjelaskan bahwa setiap hari ia dan timnya berkeliling Bandung dan sekitarnya untuk mencari ODGJ, Rian kemudian melakukan interaksi dengan ODGJ tersebut, biasanya Rian memberi makan, pakaian, bahkan tidak jarang dibersihkan hingga dicukur rambutnya sambil bertanya-tanya tentang nama, umur, alamat rumah dll. Setelah itu, ODGJ tersebut dibawa ke yayasan yang menampung ODGJ terlantar agar ODGJ tersebut mendapatkan perawatan yang lebih baik sambil menunggu pihak keluarganya menghubungi Rian atau pihak yayasan.

> *Biasanya masyarakat sering menyebutnya orang gila, tapi untuk lebih menghargai sesama atau kata halus kita panggilnya odgj (orang dengan gangguan jiwa). kata kegilaan sering pula digunakan untuk menyatakan tidak waras, atau perilaku yang sangat aneh. Dalam pengertian tersebut berarti ketidaknormalan dalam cara berpikir dan berperilaku yang kurang wajar. Gila yaitu hilangnya keseimbangan pikiran dikarenakan oleh stres atau ada masalah pribadi yang dialami oleh seseorang sehingga mengakibatkan pikirannya tidak terkendali dan akhirnya menjadikan pikirannya tidak waras, berperilaku aneh (tak wajar layaknya manusia biasa). Tapi pada dasarnya mereka sama seperti kita, cuma karena takdir mereka yang membuat mereka seperti itu.* (Wawancara Pribadi)

Menurut Rian, masyarakat cenderung menamai ODGJ dengan sebutan gila namun Rian dan tim menyebutnya ODGJ karena merasa panggilan tersebut tidak kasar dan lebih manusiawi. Kegilaan sendiri bagi Rian memilki definisi sebagai hilangnya keseimbangan pikiran yang dikarenakan stress atau masalah pribadi yang mengkibatkan pikiran tidak terkendali sehingga melahirkan perilaku yang tidak normal, tidak wajar, tidak waras, aneh dan berbeda dari perilaku masyarakat pada umumnya. Terlepas dari bagaimana ketidaknormalan perilaku ODGJ, bagi Rian mereka tetaplah manusia yang layak untuk diperhatikan, diberikan kasih sayang dan diperlakukan sebagaimana manusia pada umumnya

Konsep produksi video seperti inilah yang juga diterapkan Rian bersama dengan Billy. Keduanya menyusuri jalanan kota Bandung yang dianggap Rian banyak terdapat ODGJ, sebagai relawan yang membantu ODGJ dan setiap hari mencari ODGJ tentunya tidak sulit bagi Rian untuk mengetahui dimana saja tempat yang banyak terdapat ODGJ terlantar. Rian juga dapat mengenali ODGJ, seperti monolog pada menit 8.12 yang berusaha ditampilkan,

> *"Ini ODGJ, oh iya iya pikiran kosong keliatan dari matanya, yaudah kita lihat, kita cari parkiran, tp ggp nih rame ? yaudah aku turun bang Billy sini aja"* (monolog pada menit ke 8.12)

Rian tidak hanya menandai ODGJ dari penampilan dan perilaku yang berbeda saja, namun Rian juga menganggap seseorang menderita gangguan jiwa berdasarkan pandangan matanya yang kosong. Berdasarkan tanda-tanda itulah Rian mendefinisikan ODGJ di lapangan. Dalam *channel* youtube Podcast Ruang Sandi Rian menuturkan,

> *"Terus sekarang itukan terjun dulunya di youtube itu ga ada yang bikin konten kayak ODGJ gini, sekarang supportnya bagus banget banyak konten kreator yang baru itu banyak yang ngikutin, semakin banyak konten kreator semakin banyak ODGJ yang tertolong"* (monolog pada menit ke 13.02)

Lebih jauh Rian mengungkapkan bahwa semakin banyak *content creator* yang membuat konten tentang ODGJ maka semakin banyak ODGJ yang tertolong. Itu juga yang menjadi salah satu alasanya bersedia membuat konten kolaborasi dengan Billy Syahputra.

Video yang berjudul *Billy Syahputra dan Amanda Manopo, Bersihin Orang Gangguan Jiwa Terlantar #01* tidak diproduksi karena Billy Syahputra terinspirasi dari perbuatan Rian dan ingin terjun langsung ke lapangan bersama Rian menolong ODGJ terlantar. Selain itu terdapat misi yang ingin dicapai oleh Rian bahwa semakin banyak *content creator* yang peduli dengan nasib ODGJ maka semakin banyak ODGJ yang tertolong. Lebih penting, bagi Rian video ini memenuhi kriteria aneh, unik dan memotivasi sehingga layak untuk diproduksi.

3. Analisis Praktik Sosial kultural

Analisis *sociocultural practice* melihat bahwa aspek sosial yang ada diluar media memberikan pengaruh dalam pembentukan sebuah wacana. Sebuah konten tidak dilahirkan murni dari diri sang penciptanya, keadaan sosial, politik serta ekonomi di masyarakat turut membentuk sang pencipta dalam memproduksi sebuah konten (Eriyanto, 2011, hal.326).

Pewacanaan tentang ODGJ yang ada dalam konten youtube Rian TV juga dipengaruhi oleh ideologi yang sedang berkembang dalam masyarakat, sejarah bagaimana kegilaan itu muncul berkembang dan didefiniskan menjadi penting untuk diketahui. Dalam hal ini, peneliti akan melihat sejarah kegilaan melalui bingkai media massa yaitu Kompas.com.

Tercatat pada 16 Agustus 1968 Kompas telah mewacanakan ODGJ dengan sebutan "orang sakit ingatan", sebuah pemberitaan dengan judul *Orang Gilapun Bisa Bertjinta* mengisahkan tentang pernikahan dua orang yang di duga menderita gangguan jiwa.

> *Orang-orang gelandangan, termasuk pengemis dan orang sakit ingatan, sudah merupakan "hiasan" bagi hampir setiap kota termasuk kota Kebumen. Jang menarik perhatian di Kebumen ialah adanja dua orang gila masing-masing laki-laki dan perempuan jang akhir-akhir ini diketahui telah menjusun mahligai rumah tangga*. (Kompas, 16 Agustus 1968)

Teks diatas menjelaskan bagaimana Kompas menampilkan orang sakit ingatan yang disetarakan dengan gelandangan dan pengemis. Ketiga kategori kelompok sosial diatas dianggap sebagai hiasan di hampir setiap kota yang merupakan sebuah satire karena jumlah mereka yang banyak dan memenuhi kota. Keberadaan mereka dianggap mengganggu, bahkan pernikahan antara

kedua orang yang diduga menderita gangguan jiwa merupakan hal yang menarik dan tidak biasa terjadi di masyarakat.

Rupanya wacana orang gila sebagai sebuah hiasan lebih tampak dalam pemberitaan pada 22 Mei 1989 dengan judul *500 Orang Gila Menggelandang*. Tidak lagi sebagai sebuah satire Kompas mewacanakan orang gila sebagai gelandangan yang mengganggu pemandangan dan keindahan Kota Jakarta *"Sekitar 500 orang gila diperkirakan menggelandang dan berkeliaran di Jakarta, sehingga menganggu pemandangan dan keindahan..."*

Stigma masyarakat terhadap gelandangan, pengemis dan orang sakit ingatan yang disamaratakan sebagai kelompok yang mengganggu rupanya merupakan stigma yang sudah hadir sejak abad pertengahan. Thong menjelaskan dalam karyanya pada tahun 2011 bahwa di Eropa pembangunan rumah koreksi pada abad pertengahan dimaksudkan untuk dihuni oleh pelanggar hukum, pengemis, pengangguran, gelandangan dan mereka yang dianggap tidak waras (hal.26).

Penyebutan orang sakit ingatan pada gangguan jiwa bertahan hingga tahun 1970, melalui artikel berita yang berjudul *Orangnja Sakit Ingatan Diborgol Terus Dipukuli Sampai Klenger* yang terbit pada 15 Juni 1970. Kompas mewacanakan orang yang menderita sakit ingatan sebagai orang gila.

> *Seorang lelaki kira2 berumur 38 tahun. Sabtu sore dijam 16.00 Jbl mendjadi korban kerojokan rakyat Kramat Baru. Lelaki tsb ternjata menderita sakit ingatan (gila) jang pada saat itu "mentjopet" sebuah katjamata milik seorang penumpang mobil*. (Kompas, 15 Juni 1970)

Teks diatas menjelaskan bagaimana Kompas mewacanakan seorang laki-laki yang diduga menderita gangguan jiwa melakukan tindak kriminal, lelaki yang diketahui berumur 38 tahun tersebut mencuri sebuah kacamata, alhasil masyarakat yang melihat kejadian tersebut tanpa basa-basi meneriaki dan mengejarnya, tetapi reaksi lelaki tersebut diluar dugaan, ia tertawa terbahak-bahak seolah tidak mengerti apa arti teriakan massa, kemudian laki-laki tersebut berhasil kabur dengan naik bus umum dan mengamuk menghajar para penumpang bus. Dalam teks tersebut, tawa yang tidak normal dan amukan tanpa alasan menjadi sebuah tanda identifikasi seseorang sebagai penderita gangguan jiwa, lebih lanjut Kompas mendefinisikan orang yang sakit ingatan sama dengan orang gila.

Masih di era 70 an, statement tentang gila mengalami perubahan makna. pada 20 November 1970 berita Kompas yang bertajuk *Keluarga Gila di Taman Ismail Marzuki* menampilkan kegilaan sebagai sebuah "tontonan".

> *Banyak yang menggerutu karena tidak kebagian kartjis. Suatu kedjadian yang djarang terjadji di Tetaer Tertutup TIM... Malam itu tanggal 11 Nopember 1970 artis2 kawakan jang tergabung dalam APIID mendapat kesempatan mempertundjukkan dirinja dengan sebuah tjerita sandiwara berdjudul: Keluarga Gila*. (Kompas, 20 November 1970)

Teks diatas menjelaskan bagaimana Kompas mewacanakan ketertarikan masyakakat pada kegilaan melalui pertunjukan sandiwara berjudul "Keluarga Gila". Pada era itu pertunjukkan sandiwara memang populer dan banyak digandrungi masyarakat sebagai hiburan, umumnya pertunjukkan sandiwara akan ramai dikerumuni masyarakat apabila digelar pada tempat terbuka seperti lapangan, sedangkan pertunjukkan yang digelar di tempat tertutup tidak terlalui ramai karena karcis yang dibeli jauh lebih mahal. Namun, pertunjukkan dengan judul "Keluarga Gila" yang digelar dalam area tertutup dan tiket yang cukup merogoh kantong ramai didatangi oleh masyarakat, bahkan banyak yang mengomel karena kehabisan karcis.

Fenomena yang terjadi dalam pemberitaan diatas mengingatkan bagiamana pada abad pertengahan kegilaan dianggap sebagai sebuah kebijaksanaan, orang yang menderita gangguan jiwa dengan segala tingkah laku anehnya dijadikan sebagai tokoh yang berperan membawa kabar kebenaran dan kebijaksaan, seperti yang terekam dalam karya sastra milik Erasmus yang berjudul *Praise of Folly* (Thong, 2011, hal.23-24).

Berita yang diterbitkan Kompas pada 10 Oktober 1981 dengan judul *Para Rehabilitan Pamerkan Hasil Karyanya* menjelaskan bagaimana kegilaan dianggap sebagai "tontonan".

> *Para rehabilitan mental di lima rumah sakit jiwa akan memamerkan hasil karya mereka dalam "Expo Jiwa 1981" yang berlangsung dari 9 sampai dengan 11 Oktober di STM Pembangunan Semarang.* (Kompas, 10 Oktober 1981)

Sebuah expo pertama yang memamerkan hasil karya para penderita gangguan jiwa cukup menarik minat masyarakat untuk datang ke STM Pembangunan Semarang, acara yang berbeda dari lainnya. Hasil karya mereka dijadikan tontonan dengan dalih edukasi warga terkait gangguan jiwa.

Fenomena ini mengingatkan pada Rumah Sakit Bethlehem di abad ke delapan belas yang memamerkan orang-orang gila dengan menjual karcis seharga satu peni setiap hari minggu. Mereka dipertontonkan sepetrti binatang karena dipaksa untuk bermain akrobat, apabila menolak atau berhenti maka penjaga disediakan untuk mencambuk mereka (Foucault, 1988, hal.79).

Pemasungan sendiri, sudah terekam oleh Kompas sejak 10 Oktober 1977 dengan judul *Dipasung, Penderita Penyakit Jiwa.* Berita ini mengulas tentang pemasungan seorang perempuan bernama Djohara sejak 1963 dengan meletakkan kedua kakinya disebuah kayu dengan dua lubang tempat kaki, pemasungan ini terjadi karena Djohara seingkali berbuat nekat dengan membahayakan dirinya. "*pembalakan atau pemasungan itu sudah diketahui sejak puluhan tahun yang lewat dan menganggapnya biasa..."* bit tersebut menjelaskan bahwa masyarakat sudah biasa dengan fenomena pemasungan, artinya pemasungan sering dan sudah lama terjadi di Indonesia.

Kemudian pada 22 September 1972 muncul wacana baru terhadap ODGJ. Melalui pemberitaan dengan judul *Kapankah Seseorang Memerlukan Pertolongan Dokter Ahli Jiwa?* Kompas mulai memberikan definisi berbeda antara gangguan jiwa dan gila.

> *Menurut Dr. Bharya, jika seseorang bertingkah aneh atau sering mengganggu ketentraman dirumah atau masyarakat, maka ia harus dirawat dirumah sakit jiwa. Tetapi gangguan jiwa bukan berarti gila... gangguan jiwa dapat bersifat ringan dalam bentuk perasaan tidak bahagia, tidak dapat tidur, merasa cepat tersinggung, merasa takut-takut, dsb. Bila sudah terlampaui berat, barulah terdapat gambaran yang oleh umum disebut gila* (Kompas, 22 September 1972)

Teks diatas menjelaskan tentang bagaimana Kompas mendefinisikan gangguan jiwa melalui seorang tokoh bernama Dr. Bharya, gangguan jiwa bukan berarti gila, terdapat klasifikasi dari tanda-tanda yang ringan hingga berat. Apabila seseorang menunjukkan gejala gangguan jiwa yang berat seperti bertingkah aneh dan menganggu masyarakat barulah bisa disebut sebagai gila. Namun, apabila seseorang hanya menunjukkan gejala seperti sulit tidur, sensitif, dan merasa takut maka digolongkan sebagai gangguan jiwa ringan. Selain munculnya klasifikasi hingga seseorang penderita gangguan jiwa bisa dinyatakan gila, penyebutan "orang sakit ingatan" sudah tidak dipakai lagi. Dalam hal ini, Kompas menampilkan ODGJ dengan sebutan gangguan jiwa.

Perbedaan makna gila dan gangguan jiwa semakin tampak dalam pemberitaan Kompas pada 5 April 1976 dengan judul *Berbicara dengan Orang Gila*. Dalam teks ini, seorang pasien yang sembuh dari penyakit gangguan jiwa keberatan jika dirinya disebut gila.

> *Apakah Engkau gila? Yang ditanya melihat saya dengan heran, selanjutnya tersenyum dan akhirnya mengatakan: jangan gitu dong! Perkataan gila tidak dipakai lagi. Dulu orang seperti saya disebut obseasus diaboli (kesurupan). Sekarang digunakan perkataan lebih bagus Schizopreen tapi perlakuan tetap sama... cara memberikan makanan seolah-olah saya binatang dari kebun binatang*. (Kompas, 5 April 1976)

Teks diatas menjelaskan bagaimana gangguan jiwa pernah disangka sebagai fenomena kesurupan oleh masyarakat umum, kemudian seiring dengan berjalannya waktu penyebutan itu berganti menjadi *Schizopreen,* narasumber menggaris bawahi bahwa meskipun penyebutan penderita gangguan jiwa mengalami kemajuan, namun perlakuan terhadap mereka tidak berubah. Lebih lanjut, narasumber menjelaskan bahwa dirinya merasa diperlakukan seperti binatang.

Thong (2011) menjelaskan bahwa di masa lalu, gangguan jiwa di Indonesia memang diartikan sebagai kerasukan roh-roh jahat, masyarakat lebih percaya kepada dukun untuk mengobati penyakit ini dengan mengeluarkan roh-roh jahat itu (hal.40). Bahkan, hingga tahun 2000 an tepatnya pada 5 November 2015, melalui berita Kompas yang berjudul *Kesehatan Jiwa: Stigma Hambat Penanganan Skizofrenia,* masyarakat masih menganggap Skizofrenia, salah satu bentuk gangguan jiwa disebabkan oleh hal-hal ghoib seperti santet dan karma *"Akibatnya, mayoritas warga menganggap skizofrenia dan gangguan mental lain sebagai gila karena karma, santet dan hal di luar logika..."*

Masih dengan sebutan gangguan jiwa, pada 21 Agustus 1975 dengan judul berita *Penderita Penyakit Jiwa Peringati Proklamasi* Kompas memberikan definisi gangguan jiwa sebagai perilaku yang abnormal.

> *Tidak ada tingkah laku yang aneh-aneh selama upacara berlangsung, tetapi segera setelah upacara usai, maka kelihatan lagi bicara-bicara yang tak karuan dan tingkah laku yang abnormal. Kepala Rumah Sakit Jiwa Ujung Pandang, Dokter Abdullah Basir, dalam sambutan singkatnya mngemukakan, kita memperingati ulang tahun kemerdekaan di kompleks kita sendiri tidak lain untuk memelihara semangat cinta tanah air dan bangsa walaupun kita berada di dalam rumah sakit* (Kompas, 21 Agustus 1975)

Teks diatas menjelaskan bagaimana Kompas mewacanakan ODGJ yang ada di Rumah Sakit Jiwa Ujung Pandang sebagai orang yang berbicara tidak karuan dan berperilaku abnormal.

Wacana ketidaknormalan pada penderita gangguan jiwa terus eksis dalam pemberitaan Kompas, pada 5 Februari 1996 sebuah berita bertajuk *Gangguan Kejiwaan* juga menjelaskan bahwa gangguan jiwa dapat dikategorikan sebagai perilaku yang tidak normal "*Dalam kadar tertentu orang yang mengalami gangguan kejiwaan juga dapat dimasukkan dalam kategori abnormal...".* Kemudian pada berita berjudul *Ketika Saya Dikira Gila* yang terbit pada 3 November 1998, seseorang yang berperilaku tidak sama dengan masyarakat pada umumnya mendapat justifikasi sebagai "orang gila".

> *Saya disarankan ke dokter jiwa akibat tanda tangan saya di berkas ujian dianggap tidak wajar sebagai sebuah tanda tangan. Juga beberapa tingkah saya yang "agak nyentrik" seperti pakai celana jin yang robek-robek, makan nasi dulu baru lauk belakangan, arau memanjat tali untuk naik ke tempat tidur saya yang terletak di atas. Dengan kata lain, saat itu saya dianggap "tidak normal"* (Kompas, 3 November 1998).

Teks diatas menjelaskan bagaimana Kompas mewacanakan opini masyarakat terhadap orang gila sebagai orang yang mempunyai perilaku tidak normal, perilaku yang tidak wajar terjadi di masyarakat. Menjelang awal 2000 an tren memakai celana jin belum populer seperti sekarang, sehingga orang yang memakainya dianggap tidak normal karena kebanyakan masyarakat tidak melakukannya. Ketidakwajaran itulah yang membuat seseorang dianggap gila.

Walaupun sudah ada wacana perbedaan antara gangguan jiwa dan gila, sepertinya itu hanya menyentuh aspek gaya bahasa saja, karena secara makna gangguan jiwa dan gila sama-sama diartikan sebagai perilaku yang tidak normal atau menyimpang dari norma yang sedang berlaku di masyarakat.

Lalu, pada awal 2000-an, Kompas mulai mewacanakan orang gila sebagai masalah sosial, hal tersebut tercantum dalam teks berita berjudul *Masalah Sosial: Orang Gila Nangkring di Tiang Lampu* yang diterbitkan pada 12 Juli 2005. Berita tersebut menjelaskan tentang seorang perempuan bernama Wati yang sedang memanjat tiang lampu lalu lintas setinggi 30 meter dan ketika hujan turun tanpa segan Wati membuka semua kancing bajunya dan merentangkan kedua tangannya seolah sedang menikmati mandi ditengah hujan.

Wacana gangguan jiwa sebagai masalah sosial juga muncul pada pemberitaan Kompas ditahun-tahun setelahnya, yaitu pada 23 November 2006 dengan judul berita *Gelandangan Bakar Bayinya: Potret Buram Masalah Sosial di Depok* dan pada 11 Agustus 2010 dengan judul *Memanusiakan Mereka yang Mengalami Masalah Sosial.*

Hingga pada 14 Oktober 2016 Kompas merilis berita dengan judul *Dukungan bagi Penderita Gangguan Jiwa Rendah* yang memberikan definisi baru kepada penderita gangguan jiwa dengan sebutan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

> *Indeks Integrasi Kesehatan Jiwa Asia Pasifik 2016 yag dipublikasikan pada hari Rabu (12/10) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-14 dari 15 negara yang disurvei. Studi Economist Intelligence Unit itu disponsori Janssen Asia Pasific guna mengukur dukungan negara untuk mengintregasikan kembali penderita gangguan jiwa berat (orang dengan gangguan jiwa taua ODGJ) di masyarakat.* (Kompas, 14 Oktober 2016)

Teks diatas menjelaskan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua terbawah dalam pelayanan dan dukungan bagi ODGJ. Minimnya akses layanan kesehatan jiwa, terbatasnya obat-obatan serta adanya stigma masyarakat bahwa ODGJ serta orang-orang yang berada disekitarnya cenderung dipandang sebelah mata dan berbeda menjadikan pelayanan ODGJ di Indonesia sulit berkembang.

Isu tentang pelayanan ODGJ sebenarnya sudah mulai muncul di Kompas pada 7 Oktober 1995, melalui pemberitaan yang berjudul *Belum Ada Hak dan Pelayanan bagi Penderita Gangguan Jiwa*, Kompas menampilkan masalah gangguan jiwa belum mempunyai pengakuan hak dan pelayanan yang memadai di Indonesia, hal ini meruapakan tanda bahwa gangguan jiwa mulai mendapatkan perhatian.

Melalui pemberitaan tentang ODGJ yang termuat pada Harian Umum Kompas di atas, terlihat perjalanan panjang ODGJ hingga akhirnya mulai mendapatkan perhatian dari pihak medis dan pemerintah. Pada 1968 – 1996 masyarakat masih minim pengetahuan tentang ODGJ, pemikiran kolot tentang hal ghaib meraja lela, ODGJ dianggap sebagai fenomena kesurupan, santet dan guna-guna yang penyelesaiannya adalah dengan mendatangi dukun atau melakukan pemasungan apabila keluarga tidak mempunyai cukup uang untuk pergi ke dukun atau rumah sakit, periode ini juga menyamaratakan gangguan jiwa dengan gila, gelandangan dan pengemis serta cenderung menyangkut

pautkan dengan kekerasan atau kriminalitas. Sedangkan cara periode ini memvonis seseorang mengalami gangguan kejiwaan atau tidak adalah dengan melihat perilaku mereka, apabila seseorang berperilaku menyimpang dari norma yang sedang berlaku pada saat itu maka dianggap tidak normal dan di cap sebagai orang gila.

Kemudian mulai tahun 2006 hingga sekarang, gangguan jiwa dianggap sebagai masalah sosial, hak-hak ODGJ mulai diperhatikan, pemasungan masih terjadi tetapi sudah tidak sebanyak periode sebelumnya, masyarakat mulai melek akan edukasi gangguan jiwa sehingga tidak lagi berobat ke dukun melainkan ke rumah sakit. Meskipun masih ditemukan pada masyarakat rural praktik berobat ke dukun tetapi seiring dengan peningkatan pelayanan kesehatan jiwa praktik tesebut sudah mulai luntur. Bahkan, sudah banyak ditemukan masyarakat yang berinisitaif membangun yayasan rehabilitasi guna membantu ODGJ yang terlantar.

Walaupun dalam periode ini pihak medis sudah sangat sadar akan pentingnya peningkatan mutu pelayanan kesehatan jiwa khususnya pada keberlangsungan dan hak-hak ODGJ yang terlantar, pemerintah tampaknya tidak sebegitu antusias untuk menangani masalah ODGJ ini. Masih sering ditemukan pemberitaan di media massa tentang ODGJ yang terlantar, kemudian dengan hadirnya teknologi yang melahirkan media baru menambah kemudahan dalam mengekspos keadaan ODGJ yang memprihatinkan, salah satunya yang dilakukan oleh Rian.

Terjadinya perubahan perilaku masyarakat terhadap ODGJ dari yang dulunya bersifat acuh tak acuh menjadi simpati berpengaruh terhadap kondangnya konten Rian di youtube. Rian memberanikan diri untuk mendekati ODGJ yang ada di jalanan, memberikan mereka makanan, menggantikan pakaian mereka, merapikan rambut mereka dan mengajak mereka mengobrol menanyakan keluarga yang mungkin bisa dihubungi atau alamat yang bisa dituju. Dengan menolong orang-orang gangguan jiwa di jalanan, *channel* youtube Rian TV diniliai menampilkan tayangan yang bermoral tinggi dan banyak diminati oleh khalayak, tidak jarang khalayak membandingkan tayangan yang ada di *channel* youtube Rian dengan tayangan prank atau *social experiment* di *channel* youtube lainnya dan mendapatkan respon yang lebih positif.

Melalui *channel* youtubenya, Rian memperlihatkan ODGJ yang ada di jalanan sebagai orang yang berpenampilan dan berperilaku berbeda dari masyarakat pada umumnya, yaitu dengan badan kotor, baju compang-camping, rambut berantakan, tidak mengenakan alas kaki, menggendong boneka, bernyanyi-nyanyi, berbicara sendiri dan terdiam merenung dengan tatapan kosong.

> *Biasanya masyarakat sering menyebutnya orang gila, tapi untuk menghargai sesama atau kata halus kita panggilnya ODGJ. Kata kegilaan sering pula digunakan untuk menyatakan tidak waras, atau perilaku yang sangat aneh. Dalam pengertian tersebut berarti ketidaknormalan dalam cara berfikir dan berperilaku yang kurang wajar.* (Wawancara Pribadi)

Rian menambahkan bahwa umumnya masyarakat menyebut ODGJ dengan sebutan gila yang mana sama artinya dengan tidak waras atau perilaku yang aneh yaitu ketidaknormalan dalam cara berfikir dan berperilaku. Melalui pernyataannya, Rian mengantongi definisi kegilaan sebagai abnormalitas yang sudah diwacanakan oleh Kompas sebelum tahun 2000. Dalam sebuah kesempatan Rian juga mengatakan "*kami hanya membantu sebisa kami untuk memberikan pelayanan terbaik untuk ODGJ terlantar*". Kata terlantar yang dimaksud oleh Rian adalah ODGJ yang berada di jalanan, tidak mempunyai tempat tinggal dan hidup dari belas kasihan masyarakat sekitar. Pewacanaan ODGJ yang tinggal dijalanan antara Kompas dan Rian berbeda, Kompas dalam hal ini mengambil periode sebelum hak-hak ODGJ mulai disuarakan yaitu dibawah tahun 2000 menyebut fenomena diatas dengan "gelandangan", menurut KBBI mempunyai arti *orang yang bergelandangan; orang yang tidak tentu tempat kediaman dan pekerjaannya*, sedangkan Rian menggunakan kata 'terlantar' yang mana ODGJ diposisikan sebagai objek yang dirugikan dan menuntut adanya subjek yang merugikannya yang dalam hal ini adalah pemerintah.

4. Perluasan Pengawasan ODGJ dalam Channel Youtube Rian TV

Berkembangnya teknologi komunikasi turut merubah keberadaan ruang yang selama ini dianggap hanya bersifat fisik dan tetap, sebuah studi bernama komunikasi geografi yang mengkaji hubungan antara komunikasi dan ruang melihat komunikasi sebagai salah satu faktor yang menentukan produksi ruang (Dhona, 2018, hal.2). Ruang tidak lagi didefinisikan sebagai sesuatu yang hanya

dapat di inderai, kehadiran internet dan media sosial membentuk ruang yang bersifat virtual. Perubahan ruang yang dipengaruhi oleh majunya teknologi komunikasi menjadi aspek utama perubahan bentuk pengawasan, Jeremi Betham menjelaskan konsep *panopticon* yang terikat dengan ruang bangunan berbentuk lingkaran yang didalamnya terdapat menara untuk mengawasi setiap tahanan yang berada di sel, sel-sel yang mempunyai dua jendela besar yang menghadap ke dalam dan keluar bangunan memungkinkan pencahayaan yang maksimal, sehingga sipir dapat dengan mudah mengawasi tahanan dan tahanan akan merasa setiap saat sedang diawasi tanpa mengetahui hadir atau tidaknya sipir dimenara pengawas (Foucault, 1975, hal.200). Dalam perkembangannya konsep *panopticon* diaplikasikan ke dalam sistem yang membutuhkan pengawasan, seperti sekolah, rumah sakit jiwa, penjara, dll. Sekolah membutuhkan konsep ini untuk mengawasi siswa, dalam hal ini guru dan orang tua bisa mengawasi siswa kapan saja tanpa diketahui oleh siswa yang bersangkutan.

Pembaharuan terus terjadi seiring dengan berkembangnya teknologi, pengawasan pada era klasik yang cenderung bersifat kaku dan tertutup kini merajalela hampir disetiap aktivitas sehari-hari manusia. Kamera pengawas *Closed Circuit Television* atau yang biasa disingkat CCTV adalah salah satu penemuan penting yang sangat berguna dalam modernisasi pengawasan, apabila dianalogikan ke dalam konsep *panopticon*, pemasangan CCTV disetiap sel tahanan tentunya akan sangat membantu proses pengawasan oleh sipir, bentuk bangunan juga tidak melulu harus berbentuk lingkaran, bagaimanapun model bangunannya pengawasan tetap bisa berjalan tanpa mereduksi kecemasan objek pengawasan. Dewasa ini, CCTV dan komputer saling dihubungkan sehingga memungkinkan adanya pengawasan yang lebih luas, sipir tidak perlu berada di ruang pengawasan setiap saat, alih-alih tahanan bisa diawasi oleh sipir dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan *smartphone*, tablet atau laptop yang dikoneksikan dengan jaringan internet dan perangkat CCTV itu sendiri. Sistem pengawasan modern ini sudah banyak diterapkan dalam berbagai institusi, seperti kantor, sekolah, rumah sakit, swalayan, penginapan, jalan raya bahkan juga dapat ditemui di kendaraan seperti mobil.

Tidak berhenti disitu, perkembangan pengawasan di era modern semakin masif dengan ditemukannya internet dan media sosial. Sebagaimana yang

dijelaskan oleh Bauman dan Lyon (2013) dengan judul *Liquid Surveillance* bahwa hadirnya internet dan media sosial membuat pengawasan menjadi lebih fleksibel dan tidak terikat oleh ruang yang bersifat kaku dan monoton. Keberadaan media sosial juga membuat pengguna mempunyai peran ganda yang dianalogikan sebagai barang yang diperjualbelikan sekaligus sebagai penjual, maksudnya adalah informasi mengenai pribadi seorang pengguna di media sosial dapat dijadikan sebagai pengawasan, hal ini terjadi karena pengawasan model modern menjadikan privasi menjadi publik. Alice E. Marwic (2012) dalam karya ilmiahnya yang berjudul *The Public Domain: Social Surveillance in Everyday Life* juga menjelaskan fenomena peran ganda ini dalam aspek hierarki. Dalam aspek hirerarki, pengawasan model lampau menjadikan peran sosial sebagai kekuatan, sebagaimana pemerintah dengan rakyat, bos dengan karyawan, guru dengan murid, dan orang tua dengan anak. Sedangkan *Social Surveillance* menghilangkan hirerarki tersebut dan menyamaratakan semua peran dengan status "teman", tidak peduli apakah peran dia di kehidupan nyata sebagai bos, karyawan, guru, murid, dsb. Dengan demikian *Social Surveillance* memungkinkan adanya peran ganda pada pengguna media sosial yaitu sebagai pengawas sekaligus objek yang diawasi.

Channel youtube Rian TV memperjualbelikan ODGJ sebagai tayangan yang laris manis, privasi ODGJ khususnya yang ada di Yayasan Al-Fajar Berseri diubah menjadi bersifat publik. Pengawasan yang harusnya dilakukan oleh pengurus yayasan, tenaga medis serta keluarga pasien berubah menjadi konsumsi publik yaitu khalayak yang ada di youtube.

Masih menurut Bauman dan Lyon bahwa pengawasan modern yang lebih fleksibel menjadikan objek pengawasan tidak merasa terbebani saat sedang diawasi, bahkan secara sukarela mereka berpartisipasi. Tidak ada lagi perasaan terpaksa, pengawasan menjadi hal yang menyenangkan. Hal ini juga terlihat dalam beberapa video yang diunggah di channel youtube Rian TV, bahwa pasien gangguan jiwa yang disorot dan ditampilkan di youtube menikmati keberadaan kameramen dan tidak merasa keberatan atau cemas. Berbeda dengan pengawasan model panopticon, dimana pasien yang berada di bangunan panopticon akan selalu merasa diawasi sehingga mereka tidak akan berperilaku yang melanggar aturaan. Justru keberadaan kameramen dimanfaatkan oleh pasien ODGJ untuk menarik perhatian penonton, dalam hal ini pengawasan

adalah godaan serta bujukan dimana kameramen seperti alat penggoda agar pasien ODGJ mau memperlihatkan perilaku aneh yang dapat menarik simpati penonton bukan sebagai alat pendisiplinan sebagaimana tujuan pengawasan model lampau.

Channel youtube Rian TV tidak hanya mempunyai jumlah *subsciber* yang mencapai 4,3 juta, tetapi kekuatan terbesar kanalnya mencapai konten video yang *trending* adalah jumlah komentar yang juga besar jumlahnya. Seperti video berjudul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02* mempunyai komentar lebih dari 4,1 ribu. Hal tersebut membuktikan bahwa *channel* youtube Rian TV juga menyebarkan pengawasan melalui komentar khalayak yang besar jumlahnya.

Dengan menonton tayangan yang disajikan oleh Rian terkait dengan pasien ODGJ yang ada di Yayasan Al-Fajar Berseri, keluarga dan orang yang mengenal pasien dapat mengetahui bagaimana keadaan dan kondisi pasien tanpa harus datang ke yayasan, seperti beberapa komentar dari video berjudul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02* berikut;

> Nana Suryana1 tahun lalu *:"Bang itu yg bawang gelas sama piring kan sodara gua bang dari cikarang si via bang. ya allah bang□"*
>
> Lili Utari1 tahun lalu*: "Yaallah bang dstu ada sodara saya, dia ga gangguan tapi agak kurangg,,,, Niat abang bnr² tulus ya semoga Allah membalas kebaikan abang ya □□"*
>
> Varulian Official781 tahun lalu *: "Bang di menit 15-54 ituh sodara saya orang "Palembang*
>
> Mohammad Akmal1 tahun lalu (diedit)*: "Bang itu yang atas nama Lina yang ayahnya Mano itu tetangga saya, alamatnya kota Tasikmalaya, kecamatan cipedes, jln Bojong kaum, rt09 rw11 namanya teh ika menit 11:20 bantu like nya biar kebaca biar bisa dikembalikan ke keluarganya"*

Selain itu, khalayak pun dapat memantau perkembangan pasien melalui channel youtube Rian TV. Dalam video berjudul *Tidur bareng sama ratusan pasien gangguan jiwa, nengok ibu beybi tengah malem* diketahui salah satu penjaga Yayasan Al-Fajar Berseri yang bernama Iwan dulunya merupakan pasien gangguan jiwa, dengan berbagai pengobatan dan kegiatan penunjang yang rutin diikutinya Iwan pun berhasil sembuh dan diberdayakan menjadi penjaga di Yayasan. Khalayak yang mengenal Iwan semenjak ia

menjadi pasien pun dapat mengawasi perkembangan kesehatan Iwan dalam youtube Rian TV, seperti yang terlihat dalam beberapa komentar berikut:

> Miekie Way : *"Senang hati melihat iwan semakin sembuh.. Alhamdulillah... semoga sentiasa mengingati Allah yg maha mengindahkan segalanya... Amin.. #malaysia like sikit ;)"*
>
> Muhammad alfikhri : *"Gua salut sama lu bg.. Lo secara gak lansung udah bikin orang yang kehilangan jati diri.. Jadi bisa berangsur baik... Si iwan udah cocok jadi youtuber"*

Dhona menjelaskan bahwa komunikasi turut serta membentuk ruang dengan menentukan batas-batas keruangan tersebut, seperti fenomena *om telolet om* yang pernah masyhur di jalanana Pantai Utawa Jawa, kemudian dengan adanya media sosial fenomena tersebut menjadi dikenal secara nasional dan mengubah keruangannya yang awalnya hanya sebatas di jalanan Pantai Utara Jawa menjadi nasional (Dhona, 2018, hal.2). Dalam hal ini, pasien ODGJ yang ada di Yayasan Al-Fajar Berseri mempunyai ruang awal yang hanya sebatas yayasan dan masyarakat sekitar yang tinggal di Kampung Pulo Poncol, RT 04/37, Desa Sumber Jaya, Kecamatan Tambun Selatan, Bekasi. Hadirnya *channel* youtube Rian TV mengubah keruangan pasien ODGJ di Yayasan Al-Fajar Berseri menjadi nasional dan bahkan internasional. Dalam video yang berjudul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02* ditemukan beberapa komentar khalayak yang berasal dari Malaysia, sebagai berikut;

> Umi Arabiah 1 tahun lalu *:"Bestnye dapat buat macam ni..boleh rapat dengan diorang, boleh kongsi cerita dengan diorang □□ suka tengok video ni..dapat menyentuh hati anak muda untuk membuat perkara yang sama □□ #salamdariMalaysia Good luck abang Rian □"*
>
> Tuan Nur Fatin Binti Tuan PauzI 1 tahun lalu*: "Salam bang... Boleh tak saya suggestkan abag buat subtitle.. Sbb saya dari malaysia.. Kalau abg cakp bahasa sunda saya tidak paham apa yang dibicarakan.. Hehe tolong dipertimbagkan yaa.. Salam dari malaysiaa"*

Mason dalam Ramadhan (2017) menyatakan bahwa media massa dan *panopticon* mempunyai beberapa kesamaan yang salah satunya adalah sama-sama memliki power untuk mengontrol pemikiran dan perilaku orang lain sehingga terciptanya suasana disiplin. Soroka dkk, menambahkan bahwa

salah satu bentuk kekuatan media untuk mengontrol opini publik adalah dengan mengkonstruksi wacana yang diinginkan kemudian menyebarkannya melalui media massa (hal.87).

Tidak bisa dipungkiri, bahwa pengetahuan publik sangat dipengaruhi oleh konten yang ditayangkan media, dalam hal ini pihak media mempunyai kekuasaan penuh untuk membentuk tayangan apa saja yang akan diberikan ke publik. Begitu pula dengan Rian sebagai produser atau pemilik channel youtube yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan tayangan mana yang akan ditampilkan pada kanal youtubenya, pengetahuan khalayak tentang pasien ODGJ yang ada di Yayasan Al-Fajar Berseri terbatas pada konten yang ditampilkan oleh Rian, yang artinya juga terbatas pada pengetahuan Rian tentang ODGJ yang ia dapatkan dari pakar kejiawaan. Berikut adalah beberapa pengetahuan yang didapatkan oleh khalayak melalui video yang berjudul *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02;*

> Dheajeng Novia Pratiwi1 tahun lalu *:"Salut sih sama channel youtube bang rian, masih ada youtuber yg mau buat konten kayak gini. Orang orang jadi open minded semua, yang tadinya takut ataupun mandang sebelah mata sama orang gangguan jiwa, dengan adanya video ini kita bisa tau sisi lain yang selama ini gak kita tau dari orang gangguan jiwa. Semangat terus bang rian, selalu buat konten yang inspiratif ya!!"*
>
> SAA1 tahun lalu (diedit)*:"Jadi bisa di simpulkan bahwa rumah sakit jiwa dan sejenisnya itu bukan tempat yg mengerikan seperti yg digambarkan di dlm film/sinetron2. Mereka cenderung diam tdk agresif. Mrk hanya butuh terapi dan di mengerti"*
>
> Nuri Roid1 tahun lalu*:"Salut ama kang rian. Nuhun kang sudah memberi hiburan, pengetahuan dan edukasi....semangat trus kangg Salam dari pacitan"*

Komentar dari beberapa khalayak yang ada dalam video tersebut menjelaskan bahwa konten dalam video tersebut memberikan pengetahuan tentang sisi lain ODGJ yang selama ini diremehkan, ditakuti dan dianggap agresif, konten Rian membuka pikiran khalayak menjadi lebih luas tentang ODGJ.

B. Pembahasan

Barangkali munculnya karya Foucault yang berjudul *Madness and Civilization* (1988) menjadi prolog perhatian akademisi terhadap kegilaan. Hingga dewasa ini, beberapa karya ilmiah yang mengulas tentang kegilaan semakin beragam. Dalam portal Garuda.ristekbrin.go.id terdapat 15 artikel penelitian yang membahas tentang ODGJ yang penulis kategorikan menjadi dua (Garuda, 2018). Pertama, bagaimana pembingkaian ODGJ dalam pemberitaan surat kabar, televisi dan literatur. Pada bagian ini ODGJ cenderung dibingkai dengan negatif di media, ODGJ seringkali dihubungkan dengan tindak kriminalitas dan kekerasan bahkan dinarasikan sebagai pelaku.

Seperti penelitian berjudul *Pembingkaian Media Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Pemberitaan di detik.com* (2020) yang melakukan pembingkaian negatif terhadap ODGJ dengan menggambarkan ODGJ sebagai pelaku kriminalitas dan kekerasan. Mutumanikam & Rahmiaji juga menjelaskan bahwa isu-isu tentang ODGJ yang diangkat oleh detik.com sepanjang tahun 2019 meliputi ODGJ dan kriminalitas, Perilaku ODGJ dan Hak ODGJ sebagai warga negara. Melalui penelitian ini semakin jelas bahwa isu tentang hak ODGJ memang sedang menjadi pembicaraan hangat di kalangan media mulai tahun 2006 hingga sekarang seperti yang peneliti temukan dalam pemberitaan kompas.com.

Tulisan selanjutnya berjudul *Mass Media And Mental Illness* (2004) yang membahas tentang bagaimana orang dengan penyakit mental ditampilkan oleh media dan pengaruhnya terhadap keputusan pemerintah. Dara Roth Edney menjelaskan bahwa media cenderung menunjukkan penggambaran yang salah dan negatif tentang orang-orang dengan penyakit mental. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa media adalah rujukan utama masyarakat tentang penyakit mental sehingga apa yang ditampakkan oleh media dipercaya begitu saja oleh masyarakat.

Dari beberapa data yang dikumpulkan, pengaruh media yang menggambarkan penyandang penyakit mental secara negatif menjadikan msyarakat berasumsi bahwa mereka adalah beban masyarakat dan sering dikaitkan dengan kekerasan atau tindakan kriminal. Asumsi yang beredar di publik ini mempengaruhi keputusan pemerintah dalam menangani penyakit mental, pemerintah akhirnya lebih berfokus untuk mengontrol mereka daripada

melakukan pemulihan dan pengobatan. Dalam hal ini kuasa media menjadi benar adanya, bahwa media mempunyai kuasa untuk menggiring opini publik sesuai dengan keinginan mereka.

Tidak jauh berbeda dengan media massa, media baru Youtube juga mempunyai kuasa yang sama untuk mengarahkan opini masyarakat dengan video unggahannya yang tentunya sudah dipilah dan dipilih sesuai dengan spirit masing-masing media. Konten Rian TV membawa spririt edukasi yang bertujuan agar masyarakat tidak memperlakukan ODGJ dengan kasar dan untuk menyindir pemerintah khususnya Dinas Sosial agar lebih peka terhadap nasib ODGJ yang terlantar. Respon dari khalayak pun sesuai dengan tujuan Rian, seringkali khalayak menyebarkan informasi mengenai ODGJ terlantar yang ada dilingkungannya di kolom komentar agar mendapatkan bantuan dari Rian maupun dari sesama khalayak. Selain itu, konten Rian juga menjadi inspirasi youtuber lainnya untuk melakukan hal yang serupa, hal ini terlihat dari adanya konten kolaborasi antara Rian dengan aktris, aktor serta youtuber. Dalam hal ini, tindakan pemerintah memang tidak menjadi fokus penelitian sebagaimana yang dibahas Edney dalam tulisannya.

Sedangkan kegilaan di ranah literatur lebih membahas ODGJ dari segi makna kegilaan di masyarakat. seperti tulisan karya Langgeng Prima Anggradinata (2017) mengenai wacana kegilaan dan kekuasaan pada masa transisi pemerintahan China dari dinasti ke republik dalam cerpen karya Lu Xun dengan judul *Konsep Kegilaan dan Kekuasaan Michel Foucault dalam Cerpen "Catatan Harian Orang Gila" Karya Lu Xun*.

Pada tulisan ini muncul istilah *episteme'* dan *'gila'* yang mana *episteme'* adalah sebuah pemikiran yang sedang berkembang ditengah zaman tersebut sedangkan *gila* adalah label bagi orang yang berperilaku menyimpang dari *episteme'*. Secara singkat cerpen ini bercerita tentang bagaimana tokoh utama yang dalam hal ini disebut Aku dianggap gila karena memilki pemikiran dan perilaku berbeda dari *episteme'* yang berlaku.

Episteme' yang dimaksud dalam cerpen ini adalah feodalisme, konfusianisme dan kanibalisme. Tokoh Aku menceritakan bagaimana ia dikucilkan oleh lingkungannya karena pernah menginjak kitab milik seorang Tuan bernama Gu Jui, pada masa itu feodalisme terus eksis oleh kekuasaan dinasti sehingga apa yang dilakukan oleh tokoh Aku dianggap sebagai perilaku

radikal terhadap feodalisme. Kemudian, tokoh Aku menjelaskan bagaimana kalangan dewasa dan kalangan anak-anak membencinya, hal itu karena pendidikan keluarga yang diagungkan pada masa itu atau biasa disebut dengan konfusianisme. Tokoh Aku juga mempunyai pemikiran yang berbeda tentang seorang pembangkang yang dihukum dengan cara disiksa hingga mati, bahkan jantung dan hati pembangkang tersebut dimakan dengan keyakinan dapat meningkatkan keberanian masyarakat Desa Anak Serigala. Baginya (tokoh Aku) kanibalisme adalah perilaku primitif, manusia sejati tidak memakan sesama manusia. Alasan inilah yang menjadikan tokoh Aku dianggap gila oleh keluarga dan masyarakat hingga memanggil Dokter untuk memeriksanya.

Selanjutnya, Anggradinata menjelaskan tentang hubungan antara *episteme'*, kegilaan dan ilmu pengetahuan. Tokoh Aku yang memilki pemikiran dan perilaku berbeda didefinisikan gila oleh keluarga dan masyarakat dari segi sosial dan moral. Kemudian, Dokter yang dalam hal ini adalah representasi dari Ilmu Pengetahuan menguatkan definisi gila dari segi ilmiah. Kedua kelompok tersebut yang akhirnya melayangkan kegilaan secara telak pada tokoh Aku.

Narasi yang termuat dalam Kompas juga memandang abnormalitas sebagai kegilaan. Pemisahan antara normal dan tidak normal terjadi disini, dikatakan normal apabila seseorang berperilaku sama dengan norma dan ideologi yang sedang berkembang pada masa itu, sedangkan dikatakan tidak normal apabila seseorang berperilaku menyimpang dari norma dan ideologi yang sedang berlaku, perilakunya tidak wajar, aneh, berbeda dengan kebanyakan orang. Seseorang yang berpakaian nyentrik dengan celana jin sobek-sobek belum populer pada era 90 an, sehingga dianggap tidak normal dan berakhir untuk melakukan pemeriksaan di Rumah Sakit Jiwa. Hal ini menunjukkan betapa norma sosial atau dalam karya Anggradinata dinamakan *episteme'* berpengaruh untuk mendefinisikan kegilaan seseorang.

Karya ilmiah selanjutnya ditulis oleh Devi Nirmana Muthia Sayeti (2018) yang berjudul *Menjadi Bintang Atau Binatang: Analisis Wacana "Othering" dalam film "The Greatest Snowman"* yang mengulas tentang pewacanaan orang-orang aneh dalam sebuah film tentang sirkus yang mempertontonkan orang-orang dengan fisik berbeda.

Tulisan ini memunculkan istilah *othering* yang diartikan sebagai kelompok yang diliyankan atau orang-orang yang dianggap aneh atau memiliki fisik yang

berbeda. Bermula dari Barnum sang tokoh utama yang mencari orang dengan kriteria *unique*, *curious* dan *wonders of the world* untuk dijadikan pemeran dalam pertunjukkan miliknya. Barnum menemukan Charles yang memilki tubuh kecil dan Letty penyanyi perempuan dengan jenggot dan bertubuh gemuk. Idenya untuk menampilkan orang-orang seperti Charles dan Letty menarik minat banyak orang untuk datang kepertunjukkannya yang sebelumnya gagal. Barnum, pada mulanya membujuk Charles dan Letty bahwa mereka akan menjadi Bintang, Namun janji itu hanyalah narasi yang berbeda dengan realita karena masyarakat justru menganggap kehadiran mereka hanya dimanfaatkan oleh Barnum untuk meraih keuntungan.

Sayeti dalam hal ini menganggap Barnum telah mempertontonkan mereka seperti binatang karena sirkus pada awalnya diisi oleh binatang liar yang dijinakkan. Menurut hematnya apa yang dilakukan oleh Barnum adalah bentuk imperalisme dengan cara yang lebih cerdik, yaitu dengan mempertontonkan para *othering* yang dianggap anhe dan berbeda.

Meskipun tulisan ini tidak menyinggung tentang kegilaan, tetapi wacana tentang mempertontonkan mereka yang berbeda serupa dengan wacana mempertontonkan kegilaan dalam pemberitaan Kompas, terlebih Kompas juga mendefinisikan gila sebagai perilaku yang abnormal. Namun, wacana kegilaan sebagai tontonan dalam Kompas adalah narasi yang menyerang makna kegilaan sebagai mereka yang berbeda bukan subjek kegilaan, orang gila tidak dinaikkan diatas panggung sebagaimana Barnum yang menjadikan kaum *othering* sebagai aktor yang mempunyai peran. Berbeda pula dengan model wacana kegilaan Rian yang mengusung konsep sama seperti Barnum dimana orang gila dijadikan aktor utama dalam konten videonya.

Kategorisasi kedua penelitian tentang ODGJ di ranah komuniksi adalah bagaimana strategi dan penerapan komunikasi terapeutik pada pasien dengan gangguan jiwa. Namun, Penulis hanya menguraikan penelitian tentang bagaimana pembingkaian ODGJ dalam pemberitaan surat kabar, televisi dan literatur karena dapat memberikan penggambaran tentang pewacanaan ODGJ yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis tidak membahas bagian ini, lebih lanjut penulis menguraikan beberapa artikel yang membahas tentang pengawasan di era modern karena lebih relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul *Panopticonism Dalam Media Massa (Analisis Wacana Berita Kasus Pemerkosaan Yn yang ditayangkan pada Program AIMAN Kompas TV Mei 2016)* (2017) mengulas tentang hubungan media massa dan pengawasan. Karya Muhammad Ravi Ramadhan ini menyoroti pemberitaan tentang kasus pemerkosaan seorang perempuan dibawah umur berinisial Yn dalam program AIMAN.

Ramadhan menjelaskan bahwa informasi yang diberikan oleh media massa ada dua macam yaitu *beware surveillance* dan *instrumental surveillance*. Tipe yang pertama adalah informasi yang mengingatkan masyarakat tentang kejadian atau peristiwa tertentu, kemudian tipe yang kedua adalah informasi seperti jadwal tayangan film dsb. Selain itu, media massa dan panopticon sama-sama memilki *power* atau kekuasaan, media massa menggunakan kekuasannya untuk membentuk wacana publik sedangkan panopticon menggunakan kekuasannya untuk mendisplinkan objek.

Melalui pemberitaan ini, terlihat bagaimana media massa dan panopticon saling terhubung untuk mengontrol perilaku khalayak. Pemberitaan yang berbentuk narasi dan reka ulang adegan dianggap sebagai bentuk pengawasan media massa kepada khalayak. Media massa yang dalam hal ini adalah program AIMAN mewacanakan kasus Yn sebagai "kejadian biadab", sanksi yang diterima oleh pelaku pun juga diwacanakan luar biasa berat. Melalui pewacanaan tersebut, media massa melakukan pendisiplinan kepada khalayak dengan memberikan rasa takut kepada pelaku potensial dan khalayak, sehingga efek pengawasanpun bisa berjalan secara kontinu walaupun pemberitaan berhenti.

Berbeda dengan pengawasan dalam *channel* youtube Rian TV, jika objek pengawasan dalam pemberitaan AIMAN adalah para pelaku potensial dan khalayak kemudian pihak penguasa disini adalah media massa. Lain halnya dengan *channel* youtube Rian TV yang menjadikan ODGJ sebagai objeknya dan khalayak sebagai pihak yang mengawasi.

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Couch, Robinson dan Komesaroff (2020) dengan judul *COVID-19 Extending Surveillance and The Panopticon* mengulas tentang penanganan wabah COVID-19 dengan konsep panopticon di era modern.

Studi ini menjelaskan bagaimana pandemi COVID-19 yang menyerang hampir seluruh Negara meningkatkan pengawasan. Perusahaan teknologi semakin gencar mempromosikan teknologi pengawasan baru seperti CCTV yang dapat memindai suhu, sensor komputer yang dapat memonitor suhu, jantung, pernafasan dan batuk. Pemerintah membangun "Biosurveillance" yaitu sebuah sistem pengawasan kesehatan dengan menggunakan data keamanan negara untuk melakukan kontrol sosial besar-besaran. Pemerintah mengkamuflase keramahan teknologi seperti yang ditawarkan perusahaan teknologi untuk mengumpulkan data dan mengawasi setiap gerak-gerik publik, "pengawasan diri" menjadi target yang ingin dicapai dimana publik secara sukarela dan sadar menyerahkan dirinya untuk diawasi. Bahkan, penggunaan media sosial seperti twitter dan facebook yang mengagungkan hastag #lockdown atau #stayathome menjadi fenomena dimana masyarakat mengawasi dirinya sendiri dan membantu pemerintah menjalankan sistem pengawasan kepada masyarakat lainnya. Praktik cuci tangan, menjaga jarak, memakai masker dll, yang diperkenalkan pemerintah lewat media massa dengan segera menjadi norma atau kebiasaan di masyarakat. Praktik pengawasan baru ini diprediksi akan memberi efek jangka panjang.

Berbeda dengan konsep *Biosurveillance*, bentuk pengawasan ODGJ di youtube tidak memungkinkan seorang penderita gangguan jiwa memilki dua peran yaitu sebagai objek yang diawasi sekaligus sebagai pengawas, hal ini karena penderita gangguan jiwa tidak memilki kesadaran sepenuhnya untuk bisa melakukan pengawasan, ODGJ selalu menjadi objek pengawasan. Namun, youtube tetap memberikan kontribusi dalam pembaharuan pengawasan ODGJ yaitu dari segi pengawas, youtube membuka akses kepada para pemilik akun untuk menjadi pengawas terlepas dari status sosial dan kepentingannya.

BAB IV

A. Kesimpulan

Video dengan judul *Berkujung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 01* dan *Tidur Bareng Sama Ratusan Pasien Gangguan Jiwa, Nengok Ibu Beybi Tengah Malem* merepresentasikan ODGJ sebagai manusia pada umumnya yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Yayasan tempat rehabilitasi pasien gangguan jiwa ditampilkan sebagai tempat yang mendukung penyembuhan pasien dengan beragam aktivitas positif dan lingkungan yang memadai. Berbeda dengan video berjudul *Billy Syahputra dan Amanda Manopo, Bersihin Orang Gangguan Jiwa Terlantar #01* yang merepresentasikan ODGJ sebagai orang yang berpenampilan dan berperilaku berbeda dengan manusia pada umumnya. Walaupun terdapat kontradiksi antar ketiga video tersebut, namun *channel* youtube Rian TV lebih condong menarasikan ODGJ sebagai orang yang memilki penampilan kucel, kotor, berambut gimbal, bau dan memilki perilaku tidak wajar sehingga butuh perawatan dari orang normal. Melalui Wacana yang ada dalam *channel* youtube Rian TV tentang ODGJ, Rian membangun identitasnya sebagai seorang aktivis sosial yang sangat peduli dengan nasib ODGJ terlantar.

Produksi konten ODGJ dalam channel youtube Rian TV dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial, Rian yang sudah dua tahun menjadi pengangguran memutuskan untuk meneruskan hobinya membuat video dengan harapan mendapat imbalan uang dari pihak youtube, untuk mendapatkan *reward* dari youtube Rian harus mendapatkan banyak *subscriber* dan *viewer*. Oleh karena itu, Rian membuat tiga nilai yang harus ada dalam videonya, yaitu aneh, unik dan memotivasi agar banyak menarik minat penonton. Kemudian berangkat dari keresahannya tentang banyaknya jumlah ODGJ terlantar yang dijumpai di jalan dan perilaku masyarakat yang cenderung menomorduakan ODGJ membuat Rian terinspirasi untuk mejadikan hal tersebut konten di *channel* youtubenya. Melalui hal ini dapat terlihat bahwa walaupun latar belakang pembuatan konten tentang ODGJ ini sebagian besar karena faktor ekonomi, Rian tetap berpegang teguh membuat konten yang mengandung nilai inspirasi dan motivasi, tidak hanya sekedar konten tanpa kebermanfaatan.

Melalui surat kabar Kompas, publik telah membicarakan ODGJ sejak tahun 1968. Namun, hingga tahun 1996 pemikiran publik terkait dengan ODGJ masih kuno, fenomena kegilaan disangkut-pautkan dengan hal ghaib, pemasungan kerap terjadi pada masa ini dan ODGJ cenderung dikucilkan. Mulai tahun 2006 pembicaraan tentang hak-hak ODGJ terjadi, ODGJ sudah mulai diperhatikan oleh kalangan medis. Namun, pemerintah masih acuh tak acuh dengan nasib ODGJ yang ada di jalanan sehingga menyebabkan banyak ODGJ terlantar.

Disadari atau tidak, konten youtube Rian TV yang menampilkan pasien gangguan jiwa di Yayasan Al-Fajar Berseri merupakan sebuah bentuk pengawasan baru terhadap ODGJ. Pengawasan di era digital sendiri sudah berbeda dengan

pengawasan model lampau, Bauman & Lyon (2013) mengungkapkan bahwa pengawasan sudah berubah dari yang awalnya kaku dan monoton menjadi lebih cair dan fleksibel, perubahan ruang pengawasan dari yang awalnya terikat dengan fisik menjadi digital juga merubah privasi menjadi publik sebagaimana yang terjadi dalam tayangan ODGJ di kanal youtube Rian TV. Informasi tentang ODGJ serta aktivitas nya di Yayasan Al-Fajar Berseri yang merupakan privasi pasien dipublikasikan melalui youtube Rian TV sehingga menjadi santapan publik, sejalan dengan itu peran ganda yang terjadi di pengawasan modern menambah penyebaran informasi pribadi tersebut semakin masif. Ketika ODGJ ditayangkan di youtube, pengawas tidak lagi terikat dengan peran sosial seperti dokter, ahli kesehatan dan orang-orang yang berkepentingan dengan pasien, lebih luas lagi semua khalayak yang menonton *channel* youtube Rian TV mereka sadari atau tidak telah menjadi pengawas.

Terlebih kekuatan kanal youtube Rian TV adalah pada jumlah komentar nya yang mencapai ribuan, sehingga penyebaran pengawasan lebih banyak terjadi melalui komentar. Meskipun privasi ODGJ telah menjadi konsumsi umum khalayak, objek pengawasan tidak merasa terbebani dengan hal tersebut. Pengawasan yang dulunya bersifat memaksa berubah menjadi sukarela, bahkan cenderung dinikmati. Tidak ada lagi paksaan, yang ada adalah godaan dan bujukan dalam pengawasan. Melalui kolom komentar yang ada di *channel* youtube Rian TV diketahui bahwa pengawasan khalayak terhadap ODGJ yaitu pada aspek kondisi pasien, perkembangan pasien, pengetahuan khalayak terhadap ODGJ berubah, serta pengawas yang tidak terikat dengan peran sosial dan kepentingan.

Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya data primer untuk menganalisis praktik diskursus sehingga penulis lebih banyak menggunakan data sekunder untuk melakukan analisis.

B. Saran

Penelitian dengan tema pengawasan orang dengan gagguan jiwa (ODGJ) dalam youtube selanjutnya dapat mengkaji dan membandingkan model -model pengawasan ODGJ di media sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal dan Artikel

Amuk. (2020). Pada KBBI Daring. Diambil 01 Jan 2020, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/amuk.

Anggradinata, L.P. (2017). *Konsep Kegilaan dan Kekuasan Michel Foucault dalam cerpen "Catatan Harian Orang Gila" Karya Lu Xun*. Wahana Vol. 1, No. 13, 4-13.

Bauman, Z., & Lyon, D. (2013). *Liquid Surveillance*. Cambridge: Polity Press.

Burgess, J., & Green, J. (2009). *Youtube Digital Media and Society Series* .Cambridge: Polity Press.

Chandra, Edy. (2017). *Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Vol. 1, 406-407.

Couch, D.L, Robinson, P & Komerasoff, P.A. (2020). *COVID-19-Extending Surveillance and the Panopticon*. Journal of Bioethical Inquiry Pty Ltd. https://doi.org/10.1007/s11673-020-10036-5

Dhona, HR. (2018). *Komunikasi Geografi*. Jurnal Komunikasi. Vol.13, No.1. Diambil dari https://journal.uii.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/11584/8702.

Edney, D., R. (2004). *Mass Media and Mental Illness: A Literarture Review*. Canadian Mental Health Association

Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis.* New York: Longman.

Foucault, M. (1975). *Surveiller et Punir: Nassance de la prison*. (Alan Sheridan, Terj.). New York: Random House, inc.

Foucault, M. (1988). *Madness and Civilizatio*n. (Yudi Santoso, Terj.). Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Garuda (Garda Rujukan Digital). (2018). Diambil dari https://garuda.ristekbrin.go.id/

Lepas. (2020). Pada KBBI Daring. Diambil 01 Jan 2020, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lepas

Marwick, A. E. (2012). *The Public Domain: Social Surveillance in Everyday Life*. Microsoft Research New England. Hal. 378-393.

Morreale, J. (2013). *From Homemade to Store Bought: Annoying Orange and Professionalization of Youtube*. Journal of Consumer Culture. Vol. 14, 114.

Mutumanikam, G.S., & Rahmiaji, M. R. (2020). Pembingkaian Media Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Pemberitaan di detik.com. Interaksi Online. Vol. 8, 1.

Nyarwi. (2008). *Paradoks Media Sebagai Pilar Keempat Demokrasi*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 12, 166.

Philo, G. (1997). *Changing Media Representations of Mental health. Psychiatry and The Media*. 21, 171-172.

Pradana, Bagus. (2020, September 06). *Media Indonesia : Rian Kiswanto: Mendekatkan Realitas Orang Dengan Gangguan Jiwa*. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2020 dari https://mediaindonesia.com/read/detail/342553-rian-kiswanto-mendekatkan-realitas-orang-dengan-gangguan-jiwa

Ramadhan, M. R. (2017). *Panopticonism dalam Media Massa (Analisis Wacana Berita Kasus Pemerkosaan Yn yang ditayangkan pada Program AIMAN Kompas TV Mei 2016)*. Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol. 13, 2.

Sayekti, D. N. M. (2018). *Menjadi Bintang atau Binatang: Analisis Wacana "Othering" dalam Film "The Greatest Snowman"*. Jurnal Sabda. Vol. 13, 2. Diambil dari https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/21581/14475

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sutrisno, Budi. (2017). *Resensi Buku: Liquid Surveillance: A Converstaion*. Jurnal pemikiran dan Penelitian Sosiologi. Vol.1, 2.

Thong, Deni. (2011). *Memanusiakan Manusia Menata Jiwa Membangun Bangsa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Foto dan Video

Hermawan, I.A. [Dasspiel Gamming]. (2019, Oktober, 3). *QnA Bareng Rian TV sang Pencetus Prank Gembel, Penasaran??*. [Video]. Youtube https://www.youtube.com/watch?v=Y9FqPkUWB8o&t=886s

Kiswanto, Rian [Rian TV]. (2019, Agustus, 5). *Berkunjung ke Rumah Orang Gangguan Jiwa, Bapak Marsan Part 02*. [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=QIKHRKXIYW4

Kiswanto, Rian [Rian TV]. (2020, Februari, 2). *Tidur Bareng sama Ratusan Pasien Gangguan Jiwa, Nengok Ibu Beybi Tengah Malem*. [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=Ylv6VReQzGE

Kiswanto, Rian [Rian TV]. (2020, Juli, 30). *Billy Syahputra dan Amanda Manopo, Bersihin Orang Gangguan Jiwa Terlantar #01*. [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=aeKPFZVz910

Rian Kiswanto: Mendekatkan Realitas Orang dengan gangguan Jiwa [Photograph]. (n.d). Diambil dari https://mediaindonesia.com/weekend/342553/rian-kiswanto-mendekatkan-realitas-orang-dengan-gangguan-jiwa

Rian TV [Photograph]. (n.d). Diambil dari https://www.youtube.com/channel/UCie1tN4rJ5Hqjjp5iMa8_pw

Rian TV [Photograph]. (n.d). Diambil dari https://www.youtube.com/watch?v=mkKNatujsqw&t=47s

Uno, Sandiaga [Podcast Ruang Sandi]. (2020, November, 13). *Berbuat Baik Jangan Ada Batasnya", Pesan Rian ke Sandi Uno*. [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=r_WouKKzyxM&t=808s

Artikel Berita Kompas

"500 Orang Gila Menggelandang," KOMPAS, 22 Mei 1989

"Belum Ada Hak dan Pelayanan bagi Penderita Gangguan Jiwa," KOMPAS, 7 Oktober 1995

"Dipasung Penderita Penyakit Jiwa," KOMPAS, 10 Oktober 1977

"Dukungan bagi Penderita Gangguan Jiwa Rendah," KOMPAS, 14 Oktober 2016

"Gelandangan Bakar Bayinya: Potret Buram Masalah Sosial di Depok," KOMPAS, 23 November 2006

"Kapankah Seseorang Memerlukan Pertolongan Dokter Ahli Jiwa?," KOMPAS, 22 September 1972

"Keluarga Gila di Taman Ismail Marzuki," KOMPAS, 20 November 1970

"Kesehatan Jiwa: Stigma Hambat Penanganan Skizofrenia," KOMPAS, 5 November 2015

"Ketika Saya Dikira Gila," KOMPAS, 3 November 1998

"Orang Gila Nangkring di Tiang Lampu," KOMPAS, 12 Juli 2005

"Orang Gilapun Bisa Bertjinta," KOMPAS, 16 Agustus 1968

"Orangnja Sakit Ingatan Diborgol Terus Dipukuli Sampai Klenger," KOMPAS, 15 Juni 1970

"Para Rehabilitan Pamerkan Hasil Karyanya," KOMPAS, 10 Oktober 1981

"Penderita Penyakit Jiwa Peringati Proklamasi," KOMPAS, 21 Agustus 1975

Brouwer, M. "Berbicara dengan Orang Gila," KOMPAS, 5 April 1976

Nurbiajanti, Siwi. "Memanusiakan Mereka yang Mengalami Masalah Sosial," KOMPAS, 11 Agustus 2010

Widiyanto, Priyo. "Gangguan Jiwa," KOMPAS, 5 Februari 1996